

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA BANK

(Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-
2007)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ARGO ASMORO
NIM. C2A006019

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Argo Asmoro

Nomor Induk Mahasiswa : C2A 006 019

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO
KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI
KONDISI BERMASALAH PADA BANK
(Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank
Umum Swasta Nasional periode 2004-2007)**

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM

Semarang, 20 September 2010

Dosen Pembimbing,

(Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM)

NIP. 19590923 198603 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Argo Asmoro
Nomor Induk Mahasiswa : C2A 006 019
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen
**Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH RASIO
KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI
KONDISI BERMASALAH PADA BANK
(Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank
Umum Swasta Nasional periode 2004-2007)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 September 2010

Tim Penguji :

1. Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM (.....)
2. Drs. Wisnu Mawardi, MM (.....)
3. Erman Denny Arfianto, SE., MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Argo Asmoro, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank (Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-2007)”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 September 2010
Yang membuat pernyataan,

(Argo Asmoro)
C2A006019

MOTTO

“Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu.”
(QS: Al Mu'min: 60)

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”
(QS: Ar-Ra'd: 11)

“Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.”
(Matius 7:8, Lukas 11:10)

“Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk.”
(Dhammapada 1:1)

“Alam memberikan suatu kesempatan belajar yang luar biasa untuk menerapkan apa yang anda pelajari hari ini, di dalam hidup anda, selama sisa hidup anda. Anda akan belajar bahwa segala sesuatu dapat ditingkatkan dan disempurnakan hanya jika anda memilih melakukannya.”

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

- Keluargaku tercinta
- Semua orang yang aku sayangi

ABSTRACT

This research was conducted to examine the measurement of the financial ratios CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return on Assets), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), and LDR (Loan to Deposit Ratio) of predictive problematic conditions at bank and private national banks in the period 2004 to 2007. Problems of this research is that the contradiction (the research gaps) from previous research.

The sample of this research was extracted with method of purposive sampling with 60 sample banks that adjusted with determined criterias for 2004-2007. Data come from Directory of Banks and Infobank Magazine. The analitical method used to test the research hypothesis is the logistic regression.

The results show that financial ratios CAR, NPL, ROA, BOPO, and LDR have classification power to predict that banks experiencing financial difficulties, banks which had merger, and the bank that went bankrupt. Regression equation is $Y = -6,405 - 0,039 \text{ CAR} + 0,022 \text{ NPL} - 0,804 \text{ ROA} + 0,053 \text{ BOPO} + 0,005 \text{ LDR}$. According to analysis indicates that the partial results of CAR and ROA variables significantly and negatively related to problematic conditions. While the NPL, BOPO, and LDR variables have positive but not significant effect on the troubled condition of the banking sector. Then the results of logistic regression estimates show the prediction ability of the five independent variables on the troubled condition of the banking sector amounted to 49,1% and 50,9% remains are affected from other factors outside of this model.

Keyword : Financial Distress, Mergers, Bankruptcies, Financial Ratios, Logistic Regression

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengukuran rasio-rasio keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return on Assets*), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional periode tahun 2004 hingga 2007. Permasalahan dari penelitian ini adalah karena adanya kontradiksi (*research gap*) dari penelitian sebelumnya. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sampel sebanyak 60 perusahaan perbankan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dengan jangka waktu penelitian 2004-2007, data diperoleh dari Direktori Perbankan dan majalah Infobank. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan, bank yang mengalami merger, dan bank yang mengalami kebangkrutan. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = -6,405 - 0,039 \text{ CAR} + 0,022 \text{ NPL} - 0,804 \text{ ROA} + 0,053 \text{ BOPO} + 0,005 \text{ LDR}$. Dari hasil analisis menunjukkan hasil secara parsial bahwa variabel CAR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi bermasalah. Sedangkan variabel NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Kemudian hasil estimasi regresi logistik menunjukkan kemampuan prediksi dari 5 variabel bebas tersebut terhadap kondisi bermasalah sektor perbankan sebesar 49,1% sedangkan sisanya, yaitu sebesar 50,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kata Kunci : kesulitan keuangan, merger, kebangkrutan, rasio keuangan, regresi logistik

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank (Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Periode 2004-2007)”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat, dan doa dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Mochammad Chabachib, Msi, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Prasetyono, Msi, selaku dosen wali yang membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak dan Ibu dosen FE UNDIP yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan, semoga dapat bermanfaat bagi penulis.
5. Keluarga penulis tercinta, yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa kepada penulis.

6. Fani yang selalu berusaha memberikan semangat serta motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman Manajemen 2006 Reguler I, khususnya Susmita, Devi, Dhania, Melina, Erik, Dity, Resha, Hima, Linta, Fajar, Harvied, Wurry, Fherial, Rifki, Abu, dan seluruh teman-teman manajemen angkatan 2006 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat ikut memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 20 September 2010

Penulis,

Argo Asmoro

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Pengertian Perbankan.....	13
2.1.2 Laporan Keuangan.....	17
2.1.3 Manfaat Laporan Keuangan.....	21
2.1.4 Rasio Keuangan.....	24
2.1.4.1 CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>).....	25
2.1.4.2 NPL (<i>Non Performing Loan</i>).....	27
2.1.4.3 ROA (<i>Return on Assets</i>).....	28

2.1.4.4	BO/PO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional).....	30
2.1.4.5	LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>).....	31
2.1.5	Kondisi Bermasalah.....	33
2.1.5.1	Financial Distress.....	33
2.1.5.2	Merger.....	36
2.1.5.3	Kebangkrutan.....	37
2.2	Penelitian Terdahulu.....	40
2.3	Kerangka Pemikiran.....	51
2.3.1	Pengaruh CAR Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah.....	51
2.3.2	Pengaruh NPL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah.....	52
2.3.3	Pengaruh ROA Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah.....	53
2.3.4	Pengaruh BOPO Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah.....	53
2.3.5	Pengaruh LDR Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah.....	54
2.4	Hipotesis.....	55
BAB III	METODE PENELITIAN.....	57
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	57
3.1.1	Variabel Penelitian.....	57
3.1.2	Definisi Operasional Variabel.....	57
3.1.2.1	Variabel Dependen.....	57
3.1.2.2	Variabel Independen.....	58
3.2	Populasi dan Sampel.....	62
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	65
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	65
3.5	Metode Analisis.....	65

BAB IV	HASIL DAN ANALISIS.....	69
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	69
4.1.1	Kondisi Bermasalah.....	70
4.1.2	Statistik Deskriptif Variabel Independen.....	70
4.2	Analisis Data.....	73
4.2.1	Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	73
4.2.2	Uji <i>Overall Model Fit</i>	76
4.2.3	Uji Koefisien Secara Parsial.....	79
4.3	Interpretasi Hasil.....	83
4.3.1	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>).....	83
4.3.2	NPL (<i>Non Performing Loan</i>).....	84
4.3.3	ROA (<i>Return on Assets</i>).....	84
4.3.4	BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)....	85
4.3.5	LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>).....	86
BAB V	PENUTUP.....	88
5.1	Simpulan.....	88
5.2	Keterbatasan.....	90
5.3	Saran.....	90
	DAFTAR PUSTAKA.....	93
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio Modal Terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko..... 27
Tabel 2.2	Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL (<i>Non Performing Loan</i>)..... 28
Tabel 2.3	Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA (<i>Return on Assets</i>)..... 30
Tabel 2.4	Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)..... 31
Tabel 2.5	Ringkasan Penelitian Terdahulu..... 45
Tabel 3.1	Definisi Operasional..... 61
Tabel 3.2	Sampel Bank..... 64
Tabel 4.1	Rincian pengambilan sampel penelitian dan data pengamatan..... 70
Tabel 4.2	Klasifikasi..... 70
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Variabel CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR (dalam prosentase)..... 71
Tabel 4.4	<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i> 74
Tabel 4.5	Klasifikasi Silang..... 75
Tabel 4.6	-2 Log Likelihood Pada Blok Pertama (<i>BLOCK 0: BEGINNING BLOCK</i>)..... 76
Tabel 4.7	-2 Log Likelihood Pada Blok Kedua (<i>BLOCK 1: METHOD = ENTER</i>)..... 77
Tabel 4.8	Model Koefisien dari Uji <i>Omnibus</i> 78
Tabel 4.9	<i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i> 78
Tabel 4.10	<i>Variables in the Equation</i> 79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Variabel Dependen dan Variabel Independen.....	98
Lampiran B Hasil <i>Output</i> SPSS.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan krisis multidimensi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk pada sektor perbankan. Krisis moneter yang terus menerus mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak bank dilanda penyakit yang sama. Hal ini menyebabkan banyak bank yang lumpuh karena dihantam kredit macet. (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Perkembangan sistem keuangan, khususnya industri perbankan, dalam dekade terakhir dapat dikatakan cukup dramatis. Krisis perbankan beberapa waktu lalu disamping masih menyisakan trauma bagi pelaku ekonomi, juga telah memakan biaya rehabilitasi sistem yang cukup signifikan (Tarmizi dan Willyanto, 2003). Di Indonesia akibat krisis ekonomi sebanyak 64 (25,78%) bank telah dilikuidasi selama tiga tahun berturut-turut (1997-1999). Hal ini akan berakibat buruk mengingat sektor perbankan mempunyai peranan yang cukup dominan dalam menggerakkan sektor riil (Januarti, 2002).

Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta pada tahun 1998 (Nasser dan Aryati, 2000) disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain:

- a. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan
- b. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran
- c. Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lainnya
- d. Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah
- e. Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit)
- f. Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai risiko kerugian
- g. Manajemen tidak profesional
- h. Moral *Hazard*

Akibat terjadinya krisis, maka tingkat kesehatan perusahaan banyak mengalami penurunan dan dikhawatirkan akan banyak mengalami kebangkrutan (Adnan dan Kurniasih, 2000).

Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakit pun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional akibat adanya krisis ekonomi tersebut (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi dan Mastuti, 2003). Pernyataan kebangkrutan adalah masalah hukum yang timbul karena kreditur atau pihak tertentu mengajukan gugatan kebangkrutan (Tarmizi dan Willyanto, 2003).

Financial Distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Untuk mengantisipasi munculnya kesulitan keuangan pada bank, perlu disusun suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini (*early warning*) adanya problematik keuangan yang mengancam operasional bank (Muliaman, dkk, 2004).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui semakin baik bagi pihak manajemen karena mereka bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan pemegang saham bisa melakukan antisipasi berbagai kemungkinan yang buruk (Tarmizi dan Willyanto, 2003).

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Nasser dan Aryati, 2000).

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu: 1) *capital*; 2) *assets*; 3) *management*; 4) *earnings*; 5) *liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Meski setiap bank di Indonesia diawasi oleh Bank Indonesia dengan penilaian yang menggunakan ukuran rasio keuangan model CAMEL serta laporan keuangannya setiap tahun dipublikasikan di media cetak, namun masih terdapat beberapa bank yang kinerjanya buruk sehingga harus dilikuidasi. Dan yang menjadi pertanyaan adalah apakah laporan keuangan bank yang dipublikasikan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank termasuk kemungkinan kebangkrutannya (Wilopo, 2001).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Tarmizi dan Willyanto (2003) dan Yudhi, dkk (2002) yang menggunakan bank persero dan bank umum swasta nasional pada penelitiannya di mana kegiatan bank-bank umum mempengaruhi sistem perekonomian nasional, dan menjadi sasaran program rekapitalisasi perbankan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia (Wimboh, 2004)

Menurut Chen (1981) menyebutkan bahwa rasio keuangan banyak dipakai oleh berbagai penelitian karena rasio keuangan terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat (Gamayuni, 2006). Rasio merupakan pedoman yang bermanfaat dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan

perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain (Gamayuni, 2006).

Secara umum kinerja perbankan yang diukur dari rasio CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR mengalami perbaikan setelah melalui masa krisis ekonomi. Akan tetapi tidak semua bank menunjukkan kinerja yang sama dalam rasio keuangan tersebut. Sesuai penelitian Diamond dan Rajan (2002) dalam Poerwoko (2008) bahwa antara masing-masing bank secara individual terkait satu dengan lainnya sehingga memburuknya kesehatan salah satu bank berpotensi menjalar ke bank-bank lainnya.

Murtanto dan Arfiana (2002) mengemukakan penurunan profitabilitas dapat diartikan sebagai penurunan kinerja perusahaan. Penurunan kinerja bank baik secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari para nasabah (Wilopo, 2001)

Berbagai macam penelitian telah dilakukan untuk mengetahui manfaat informasi analisis keuangan yang menggunakan rasio-rasio keuangan. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana rasio-rasio keuangan dapat menjelaskan fenomena-fenomena ekonomi, antara lain meneliti tentang penggunaan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) terhadap 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan menunjukkan bahwa hanya rasio keuangan

CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan. Sedangkan rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian juga dilakukan oleh Nasser dan Aryati (2000) terhadap 8 bank sehat *go public* dan 9 bank gagal *go public* pada periode 1995 sampai dengan 1998. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel yang signifikan $\alpha = 5\%$ untuk data empat tahun sebelum bangkrut adalah EATAR dan OPM sedangkan variabel lain ternyata tidak signifikan.

Yudhi, dkk (2002) juga melakukan penelitian terhadap model prediksi kebangkrutan bank *go public* dan bank *non go public* di Indonesia, dimana menggunakan data 28 bank *go public* dan 71 bank *non go public*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa lk_2 , $LnAss$, dan BMPK secara statistik signifikan dalam kegagalan bank *go public*, sementara CAR dan lk_2 secara statistik signifikan dalam kegagalan bank *non go public*.

Tarmizi dan Willyanto (2003) melakukan penelitian terhadap prediksi potensi kebangkrutan perbankan di Indonesia, di mana menggunakan sampel 25 bank. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan adalah rasio yang berhubungan dengan permodalan, rentabilitas, dan likuiditas yang diproksikan dengan CAR, ROA, dan LDR.

Aryati dan Manao (2002) juga melakukan penelitian mengenai prediksi bank bermasalah di Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan terhadap 29 bank

yang gagal dan 60 bank yang sukses. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang signifikan $\alpha = 5\%$ untuk data lima tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, LQ1, dan LQ2 sedangkan variabel NPM dan BOPO tidak signifikan. Sedangkan untuk data satu tahun sebelum gagal ternyata variabel yang signifikan adalah BOPO, LQ1, LQ2, ROA, dan ROA.

Penilaian kuantitatif atas tingkat kesehatan dan kegagalan pada bank persero dan bank umum swasta nasional (BUSN devisa dan BUSN non-devisa) perlu dilakukan mengingat bahwa bank-bank tersebut secara segi kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah dan swasta nasional (Kasmir, 2004), di samping itu kegiatan bank-bank umum mempengaruhi sistem perekonomian nasional, dan menjadi sasaran program rekapitalisasi perbankan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia (Wimboh, 2004). Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan jalan menganalisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan bank pada tiap periode pelaporan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan (Nurhidayati & Harahap, 2004). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini diberi judul **“ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA BANK (Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-2007)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penelitian terdahulu terdapat adanya perbedaan, yaitu CAR pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Tarmizi dan Willyanto (2003)

secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan sedangkan hasil penelitian Yudhi, dkk (2002) CAR secara statistik signifikan hanya dalam memprediksi kebangkrutan bank *non go public*, sedangkan CAR tidak signifikan dalam memprediksi kebangkrutan bank *go public*. Pada penelitian Titik dan Manao (2002) untuk satu tahun sebelum gagal, CAR tidak signifikan berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan, sedangkan penelitian Tarmizi dan Willyanto (2003) untuk satu tahun sebelum gagal, CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank.

NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan pada penelitian Suharman (2007) sedangkan hasil penelitian Haryati (2006) dan Santoso (1996) memberikan bukti empiris positif signifikan.

Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Yudhi, dkk (2002) menunjukkan bahwa ROA secara statistik tidak signifikan dalam memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan, sedangkan penelitian Tarmizi dan Willyanto (2003) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan bank.

Penelitian Yudhi, dkk (2002) menunjukkan bahwa BOPO secara statistik tidak signifikan dalam memprediksi kebangkrutan bank, sedangkan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan bahwa BOPO secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan bahwa rasio keuangan LDR secara statistik tidak signifikan untuk memprediksi kondisi

kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan, sedangkan penelitian Tarmizi dan Willyanto (2003) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan bank.

Atas dasar permasalahan di atas maka dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah rasio keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan?
2. Apakah rasio keuangan NPL (*Non Performing Loan*) mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan?
3. Apakah rasio keuangan ROA (*Return on Assets*) mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan?
4. Apakah rasio keuangan BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan?
5. Apakah rasio keuangan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi variabel-variabel rasio keuangan yang berpengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Secara rinci tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh rasio keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

2. Menganalisis pengaruh rasio keuangan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.
3. Menganalisis pengaruh rasio keuangan ROA (*Return on Assets*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.
4. Menganalisis pengaruh rasio keuangan BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.
5. Menganalisis pengaruh rasio keuangan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam membuat keputusan investasi.

2. Pihak bank

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan menjadi bahan referensi dalam melakukan evaluasi kinerja perbankan.

3. Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang perbankan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka berisi tentang landasan teori penunjang penelitian, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesa yang diajukan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab Metodologi Penelitian berisi tentang variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab Hasil dan Analisis berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab Penutup berisi tentang kesimpulan yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini dan keterbatasan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian perbankan

Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2005). Secara umum bank didefinisikan sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit dalam jangka waktu yang ditentukan dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana.

Definisi bank di atas memberi tekanan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tapi juga kegiatannya itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat (Siamat, 2005).

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2004) :

1. Dilihat dari segi jenisnya

Menurut UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi:

- a. Bank Milik Pemerintah

merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

- b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

- c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing mau asing suatu negara.

d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi statusnya

a. Bank Devisa

merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non-Devisa

merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu :

a. Bank berdasarkan prinsip konvensional

b. Bank berdasarkan prinsip syariah

Menurut Sri, dkk (2000) secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services*.

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

Penelitian ini menggunakan Bank Persero (Bank Pemerintah) dan Bank Umum Swasta Nasional yang dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Bank Persero (Bank Pemerintah)

Menurut Taswan (2006) menjelaskan bahwa bank pemerintah pusat, yaitu bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat.

2. Bank Umum Swasta Nasional

Menurut Kasmir (2004), Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Sedangkan menurut Taswan (2006) dijelaskan bahwa Bank Swasta Nasional, yaitu bank yang dimiliki oleh warga negara Indonesia.

Menurut Bank Indonesia dibedakan menjadi dua berdasarkan ruang lingkup usahanya, yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Menurut Kasmir (2004) jika dilihat dari segi statusnya maka dapat diartikan sebagai berikut.

a. Bank Devisa

merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non-Devisa

merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

2.1.2. Laporan Keuangan

Salah satu aspek penting dalam pencapaian *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dalam perbankan Indonesia adalah transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Selain itu, dalam

menciptakan disiplin pasar (*market discipline*) perlu diupayakan peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan kepada masyarakat luas. Di sisi lain, peningkatan transparansi kondisi keuangan bank juga akan mengurangi informasi yang asimetris sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (Siamat, 2005).

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut (Kasmir, 2004).

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Kemudian laporan keuangan juga berikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan laba rugi (Kasmir, 2004).

Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas. Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi

patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan (Kasmir, 2004).

Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor:3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan yang terdiri dari (Siamat, 2005) :

1. Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan

Adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun.

2. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan.

3. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Laporan Bulanan Bank Umum yang disampaikan bank kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan.

4. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki Anak Perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Mengingat banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut maka laporan keuangan yang disajikan tersebut harus dapat

dipertanggungjawabkan kebenaran atau kelayakannya. Oleh karena itu dalam melaksanakan proses akuntansi tersebut, perlu mendasarkan diri dengan adanya suatu konsep dasar (*basic assumption*) dan prinsip-prinsip yang diterima umum. Laporan keuangan yang disusun biasanya terdiri dari (Supardi dan Mastuti, 2003):

1. Neraca yaitu menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (aktiva, kewajiban, dan ekuitas).
2. Laporan Rugi Laba yaitu memuat tentang perubahan posisi keuangan perusahaan pada periode akuntansi tertentu (pendapatan dan biaya).
3. Laporan-laporan lain yang bersifat pelengkap seperti laporan perubahan laba yang ditahan dan laporan arus kas.

Pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan antara lain (Kasmir, 2004):

1. Pemegang saham, digunakan untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode.
2. Pemerintah, digunakan untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan, kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan, dan sampai sejauh mana peranan perbankan dalam mengembangkan sektor-sektor industri tertentu.
3. Manajemen, digunakan untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan, menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Ukuran keberhasilan ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan aset-aset yang dimilikinya.

4. Karyawan, digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya.
5. Masyarakat Luas, digunakan untuk mengetahui kondisi bank yang bersangkutan, sehingga masih tetap mempercayakan dananya disimpan di bank yang bersangkutan atau tidak.

2.1.3. Manfaat laporan keuangan

Pankof dan *Virgill* (1970) dalam Tarmizi dan Willyanto (2003) mengemukakan bahwa manfaat laporan keuangan tidak dapat diukur hanya keakuratannya dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu tetapi juga harus diukur manfaatnya dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang. *Pankof* dan *Virgill* juga mengemukakan bahwa laporan keuangan bermanfaat sebagai input dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Munawir (2001) Laporan Keuangan menunjukkan posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode yang akan digunakan oleh manajemen untuk:

- a. mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan
- b. untuk menentukan atau mengukur tingkat efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan
- c. untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggungjawab

- d. untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK 2007) pengguna laporan keuangan meliputi investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

- a. Investor

Penanaman modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan.

- b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

- c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

- d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawahnya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.

g. Masyarakat

Perusahaan dapat memberikan kontribusi yang berarti kepada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanaman modal domestik.

2.1.4. Rasio keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut (Kasmir, 2004).

Menurut Gamayuni (2006) analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) terdiri atas aplikasi alat-alat dan teknik-teknik analitis laporan keuangan dan data relevan lainnya untuk menggali informasi yang bermanfaat. Analisis laporan

keuangan biasanya didasarkan pada laporan keuangan terbitan perusahaan dan informasi ekonomi lainnya tentang perusahaan dan industrinya yang bersumber pada laporan tahunan.

Menurut Bahtiar Usman (2003), analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis *intern* bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis *intern* bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Menurut Winarto (2006), kebangkrutan dapat diperkirakan dengan melihat hasil perhitungan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan. Kemampuan untuk memprediksikan kebangkrutan dalam jangka waktu dekat sangat penting untuk investor maupun kreditor.

Analisis rasio keuangan menunjukkan hubungan di antara pos-pos yang terpilih dari data laporan keuangan. Rasio memperlihatkan hubungan matematis di antara satu kuantitas dengan kuantitas lainnya. Hubungan ini dinyatakan dalam presentase, tingkat, maupun proporsi tunggal (Gamayuni, 2006). Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan (Winarto, 2006).

2.1.4.1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, serat berharga,

tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2009):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*).

Menurut Hasibuan (2002), ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk:

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS Perbankan International dengan formula sebagai berikut:

- a. 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity*, *preferred stock*, dan *freereserves*, serta
- b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt*, *loan loss provision*, *hybrid securities*, dan *revolution reserves*.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.1
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio Modal Terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Rasio	Predikat
$8.1\% \leq CAR$	Sangat Sehat
$6.6\% \geq CAR < 8.1\%$	Sehat
$5.1\% \geq CAR < 6.6\%$	Cukup Sehat
$CAR < 5\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Rasio CAR dikatakan sangat sehat apabila lebih tinggi dari 8%, dikatakan sehat apabila rasio CAR antara 6,6% sampai dengan 8%, dikatakan cukup sehat apabila rasio CAR antara 5,1% sampai dengan 6,5%, dan dikatakan tidak sehat apabila rasio CAR dibawah 5%.

Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko (Werdaningtyas, 2002).

2.1.4.2. NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Almilia dan Herdiningtyas, 2005):

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.2
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio	Predikat
$\text{NPL} \leq 5\%$	Sehat
$\text{NPL} > 5\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

2.1.4.3. ROA (*Return on Assets*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2009) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Dengan demikian semakin tinggi asset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan, maka kemungkinan bank untuk gagal akan semakin meningkat; sedangkan semakin tinggi ROA maka kemungkinan bank akan gagal akan semakin kecil (Sri Haryati, 2001).

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoretis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoretis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2009).

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio ROA (*Return on Assets*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.3
 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA (*Return on Assets*)

Rasio	Predikat
$ROA \geq 1.215\%$	Sangat Sehat
$0.99\% \geq ROA < 1.215\%$	Sehat
$0.765\% \geq ROA < 0.99\%$	Cukup Sehat
$ROA < 0.765\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio ROA dikatakan sangat sehat apabila lebih tinggi dari 1,215%, dikatakan sehat apabila rasio ROA antara 0,99% sampai dengan 1,214%, dikatakan cukup sehat apabila rasio ROA antara 0,765% sampai dengan 0,98%, dan dikatakan tidak sehat apabila rasio ROA dibawah 0,765%.

2.1.4.4. BO/PO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)

Rasio biaya operasi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2009) :

$$BOPO = \frac{\text{biaya (beban) operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara,

yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2009).

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.4
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)

Rasio	Predikat
$BOPO \leq 93.25\%$	Sangat Sehat
$93.25\% < BOPO \leq 94.72\%$	Sehat
$94.72\% < BOPO \leq 95.92\%$	Cukup Sehat
$BOPO > 95.92\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio BOPO dikatakan sangat sehat apabila lebih rendah dari 93,25%, dikatakan sehat apabila rasio BOPO antara 93,25% sampai dengan 94,72%, dikatakan cukup sehat apabila rasio BOPO antara 94,72% sampai dengan 95,92%, dan dikatakan tidak sehat apabila rasio ROA di atas 95,92%.

2.1.4.5. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2009):

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga} + \text{KLBI} + \text{modal inti}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut.

1. KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia) jika ada.
2. Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari bulan.
6. Modal pinjaman.
7. Modal inti.

Loan to deposit ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009).

Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut.

1. untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. untuk rasio LDR di bawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

2.1.5. Kondisi bermasalah

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan kondisi bermasalah adalah bank yang mengalami financial distress di mana beberapa tahun mengalami laba bersih (net income) negatif (Almilia dan Kristijadi, 2003) dan kebangkrutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005) serta bank yang mengalami merger sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wimboh, dkk (2004).

2.1.5.1. *Financial Distress*

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Platt dan Platt (2002) menyatakan apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* maka dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik serta dapat memberikan tanda peringatan awal (*early warning system*) adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang (Nuralata, 2007).

Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui maka dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi (Atmini dan Wuryan, 2005).

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) Prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

a. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.

e. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

f. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.1.5.2. Merger

Menurut Kasmir (2005), merger adalah penggabungan dari dua bank atau lebih dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu dari bank dan membubarkan bank-bank lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu.

Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan dan kemudian akan mengancam kehidupannya banyak cara yang dapat dilakukan agar tetap hidup dan berkembang terus. Salah satu caranya adalah bergabung dengan perusahaan lainnya. Hal ini akan lebih baik daripada dibubarkan begitu saja (Kasmir,2005).

Ada beberapa alasan suatu bank melakukan merger (Kasmir, 2005):

- a. Masalah kesehatan bank maksudnya apabila bank sudah tidak dinyatakan tidak sehat oleh Bank Indonesia untuk beberapa periode, maka sebaiknya bank tersebut melakukan merger dengan bank yang sehat.
- b. Manajemen bank yang semrawut atau kurang profesional sehingga, perusahaan terus merugi dan sulit berkembang. Jenis bank ini pun sebaiknya melakukan penggabungan usaha atau peleburan usaha dengan bank yang lebih profesional.

Apabila menurut penilaian Bank Indonesia menilai suatu bank mengalami kesulitan dan membahayakan kelangsungan hidupnya maka, Bank Indonesia dapat melakukan tindakan agar:

1. pemegang saham menambah modal
2. pemegang saham mengganti dewan komisaris atau direksi bank
3. bank menghapusbukukan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang macet dan memperhitungkan kerugian bank dengan modalnya.
4. melakukan merger atau konsolidasi dengan bank lain.
5. bank dijual kepada pembeli yang bersedia mengambil alih seluruh kewajiban.
6. bank menyerahkan pengelolaan seluruh atau sebagian kegiatan bank kepada pihak lain.

7. bank menjual sebagian atau seluruh harta dan atau kewajiban kepada bank atau pihak lain.

Kemudian apabila tindakan di atas tidak mampu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi bank dan menurut penilaian Bank Indonesia dapat membahayakan sistem perbankan maka, pimpinan Bank Indonesia dapat mencabut izin usaha bank dan memerintahkan direksi bank untuk segera menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham (RPUS) guna membubarkan badan hukum bank dan membentuk tim likuidasi (Kasmir, 2005).

Secara teoritis, kondisi likuidasi dan merger bank tidak mungkin terjadi serta merta tetapi selalu diawali dengan bank tersebut mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, sebelum kebijakan tersebut dilaksanakan ditengarai terdapat beberapa bank mengalami kesulitan keuangan (Wimboh, dkk, 2004).

2.1.5.3. Kebangkrutan

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Kebangkrutan perusahaan banyak membawa dampak yang begitu berarti, bukan cuma untuk perusahaan itu sendiri tetapi juga terhadap karyawan, investor, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan (Adnan dan Kurniasih, 2000).

Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Sedangkan menurut UU No.4 Tahun 1998 adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Martin.et.al, (1995:376) dalam Adnan dan Kurniasih (2000) menyebutkan bahwa kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu:

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya histories dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

1. Insolvensi Teknis

Adalah perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total hutang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

2. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Adalah kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Kebangkrutan atau likuidasi bank dapat menimbulkan *domino effect* terhadap bank lain yang sehat. Bila ini terjadi maka akan mengganggu sistem perbankan nasional dan perekonomian nasional (Taswan, 2006).

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu ini akan digunakan sebagai bahan acuan atau pembandingan dengan penelitian ini.

1. Santoso (1996) melakukan penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bank bermasalah di Indonesia dengan menggunakan *logit model*. Data panel kuartalan dari 231 bank sejak Maret 1989 sampai dengan

September 1995 digunakan Santoso untuk mengindikasikan resiko perbankan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa model 2 menghasilkan koefisien estimasi yang lebih bagus dibandingkan model 1. Pada model 2, koefisien parameter yang mewakili resiko kredit (AQ) untuk semua kelompok signifikan pada $\alpha=5\%$. CAR signifikan pada $\alpha=5\%$ hanya pada kelompok tiga. IRR signifikan pada $\alpha=10\%$ pada kelompok lima, dan LDR signifikan pada $\alpha=6\%$ pada kelompok satu dan tiga, signifikan pada $\alpha=8\%$ pada kelompok lima.

2. Ety M. Nasser dan Titik Aryati (2000) melakukan penelitian yang berjudul “Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan Yang *Go Public*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR1, CAR2, ETA, RORA, ALR, NPM, OPM, ROA, ROE, BOPO, PBTA, EATAR, dan LDR. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *univariate analysis* dan *multivariate diskriminan analisis*. Hasil Pengujian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan $\alpha = 5\%$ untuk data empat tahun sebelum bangkrut adalah EATAR dan OPM. Variabel yang lain ternyata tidak signifikan.
3. FX Sugiyanto, Prasetiono, dan Teddy Hariyanto (2002) melakukan penelitian yang berjudul “Manfaat Indikator-Indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan”. Variabel independen yang digunakan berupa rasio keuangan yang meliputi kekuatan modal, kualitas aset, efisiensi manajemen, profitabilitas, likuiditas. Metode/alat analisis yang digunakan adalah analisis diskriminan dan regresi logistik. Hasil yang

diperoleh dari penelitian ini adalah indikator-indikator yang berupa rasio-rasio keuangan signifikan pada taraf 5% untuk prediksi 1 tahun sebelum bangkrut dan signifikan pada taraf 10% untuk prediksi 2 tahun sebelum bangkrut. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa komponen kualitas aset, manajemen, earning power, dan likuiditas mampu menunjukkan pengaruh rasio keuangan terhadap kebangkrutan suatu bank

4. Januarti (2002) melakukan penelitian yang berjudul “Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Equity, Loanta, NIM, ROA, Uncollected, Core, Insider, Overhead, Logsize, Holding, dan Go-public* dengan menggunakan metode/alat analisis uji univariate dan uji multivariate. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel NIM dan *Core* yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. *Equity, Loanta, NIM, ROA, Core* dan *Insider* berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan secara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.
5. Titik Aryati dan Henikus Manao (2002) melakukan penelitian yang berjudul “Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LQ1, dan LQ2. Alat analisis yang digunakan *analisis univariate dan multivariate diskriminan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang signifikan $\alpha = 5\%$ untuk data lima tahun sebelum gagal adalah

CAR, RORA, ROA, LQ1, dan LQ2 sedangkan variabel NPM dan BOPO tidak signifikan. Sedangkan untuk data satu tahun sebelum gagal ternyata variabel yang signifikan adalah BOPO, LQ1, LQ2, ROA, dan RORA.

6. Yudhi Herliansyah, Moch Syafrudin, dan M. Didik Ardiyanto (2002) melakukan penelitian yang berjudul “Model Prediksi Kebangkrutan Bank *Go Public* Dan Bank *Non Go Public* di Indonesia”. Data yang digunakan terdiri dari 28 bank go public dan 71 bank non go public. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, Lk1, Lk2, LnAss, KRLC, BMPK. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Lk2, LnAss, dan BMPK secara statistik signifikan dalam prediksi kebangkrutan bank go public di Indonesia, sedangkan CAR dan Lk2 secara statistik signifikan dalam prediksi kebangkrutan bank non go publik di Indonesia. Metode/ alat analisis yang digunakan adalah uji *univariate* dan uji *multivariate*.
7. Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel 25 bank publik, yang terdiri dari 10 bank yang dilikuidasi dan 15 bank yang tidak dilikuidasi. Variabel yang digunakan adalah CAR, RORA, COM, ROA, dan LDR dengan menggunakan *logistic regression*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap

kebangkrutan adalah rasio-rasio yang berhubungan dengan permodalan, rentabilitas, dan likuiditas yang diproksikan dengan CAR, ROA, dan LDR.

8. Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002” dengan sampel penelitian yang terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini digunakan kondisi bermasalah suatu bank sebagai variabel dependen sedangkan variabel independennya menggunakan rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR). Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik dan penentuan sampel digunakan metode *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.
9. Sri Haryati (2006) melakukan penelitian yang berjudul ” Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia” dengan jumlah pengamatan sebanyak 462 pengamatan BUSN selama periode 1999-2004. Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan tingkat

kesehatan bank yang dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu Sehat (Y0), Cukup Sehat (Y1), Kurang Sehat (Y2), dan Tidak Sehat (Y3) sedangkan variabel independen yang digunakan adalah komponen-komponen *capital performance, quality of asset, profitability, liquidity, sensitivity toward market risk* dan *bank size*. Penelitian ini menggunakan model *multiple discriminant analysis*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari 27 analisis variabel, hanya 16 variabel yang berpengaruh signifikan sebagai pembeda tingkat kesehatan bank. Komponen permodalan: FACR, APYDM, CPR, dan EM; komponen kualitas aktiva: NPL, APB, APYD, PROPORSI, dan LDPK; komponen profitabilitas: ROA, ROE, NIM, BOPO, OIR, DSR, dan PLOPER.

10. Suharman (2007) juga melakukan analisis risiko keuangan untuk memprediksikan tingkat kegagalan usaha bank dengan menggunakan analisis diskriminan. Objek penelitiannya adalah Bank Umum Swasta Nasional dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 sebesar 74 bank. Hasilnya, model prediksi satu tahun mendatang lebih akurat. Variabel yang membentuk model diskriminan linier satu tahun sebelum risiko kegagalan usaha bank adalah *liquidity ratio, NPL, capital ratio, Interest Cost Ratio (ICR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka dapat dijadikan ringkasan penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 2.5 di bawah ini.

Tabel 2.5. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
-----	---------------	------------------	----------	-----------------	-------

1.	Santoso (1996)	<i>The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study)</i>	Rasio yang berhubungan dengan <i>credit risk, liquidity risk, solvency risk, interest rate risk, efficiency risk, exchange risk</i>	<i>Logit model</i>	Model 2 menghasilkan koefisien estimasi yang lebih bagus dibandingkan model 1
2.	Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000)	Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Sektor Perbankan Yang <i>Go Public</i>	CAR1, CAR2, ETA, RORA, ALR, NPM, OPM, ROA, ROE, BOPO, PBTA, EATAR, dan LDR	<i>Univariate analysis</i> dan <i>multivariate diskriminan analysis</i>	variabel yang signifikan $\alpha = 5\%$ untuk data empat tahun sebelum bangkrut adalah EATAR dan OPM. Variabel yang lain ternyata tidak signifikan
3.	FX Sugiyanto, Prasetiono, dan Teddy Hariyanto (2002)	Manfaat Indikator-Indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan	Rasio keuangan: kekuatan modal, kualitas aset, efisiensi manajemen, profitabilitas, likuiditas	Analisis diskriminan dan regresi logistik	Indikator-indikator yang berupa rasio-rasio keuangan signifikan pada taraf 5% untuk prediksi 1 tahun sebelum bangkrut dan signifikan pada taraf 10% untuk prediksi 2 tahun sebelum bangkrut. Komponen kualitas aset, manajemen, <i>earning power</i> , dan likuiditas mampu menunjukkan pengaruh rasio

					keuangan terhadap kebangkrutan suatu bank
4.	Januarti (2002)	Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia	<i>Equity, Loanta, NIM, ROA, Uncollected, Core, Insider, Overhead, Logsize, Holding, dan Go-public</i>	Uji <i>univariate</i> dan uji <i>multivariate</i>	variabel NIM dan <i>Core</i> yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. <i>Equity, loanta, NIM, ROA, core</i> dan <i>insider</i> berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan secara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.
5.	Titik Aryati dan Henikus Manao (2002)	Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia	CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LQ1, dan LQ2	Analisis <i>univariate</i> dan <i>multivariate diskriminan</i>	variabel yang signifikan $\alpha = 5\%$ untuk data lima tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, LQ1, dan LQ2 sedangkan variabel NPM dan BOPO tidak signifikan. Sedangkan

					untuk data satu tahun sebelum gagal ternyata variabel yang signifikan adalah BOPO, LQ1, LQ2, ROA, dan RORA
6.	Yudhi Herliansyah, Moch Syafrudin, dan M. Didik Ardiyanto (2002)	Model Prediksi Kebangkrutan Bank <i>Go Public</i> Dan Bank <i>Non Go Public</i> di Indonesia	CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, Lk1, Lk2, LnAss, KRLC, BMPK	Uji <i>univariate</i> dan uji <i>multivariate</i>	bahwa Lk2, LnAss, dan BMPK secara statistik signifikan dalam prediksi kebangkrutan bank <i>go public</i> di Indonesia, sedangkan CAR dan Lk2 secara statistik signifikan dalam prediksi kebangkrutan bank <i>non go public</i> di Indonesia
7.	Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003)	Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia	CAR, RORA, COM, ROA, dan LDR	<i>Logistic regression</i>	rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan adalah rasio-rasio yang berhubungan dengan permodalan, rentabilitas, dan likuiditas yang diproksikan dengan CAR, ROA, dan

					LDR.
8.	Luciana Spica Almia dan Winny Herdiningtyas (2005)	Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002	rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR)	Regresi logistik	rasio CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistic berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.
9.	Sri Haryati (2006)	Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia	Financial ratios: capital performance, quality of asset, profitability, liquidity, sensitivity toward	<i>Multiple discriminant analysis</i>	Dari 27 analisis variabel, hanya 16 variabel yang berpengaruh signifikan sebagai pembeda tingkat kesehatan

			market risk and bank size		bank. Komponen permodalan: FACR, APYDM, CPR, dan EM; komponen kualitas aktiva: NPL, APB, APYD, PROPORSI, dan LDPK; komponen profitabilitas: ROA, ROE, NIM, BOPO, OIR, DSR, dan PLOPER
10.	Suharman (2007)	Analisis Risiko Keuangan Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank	Rasio keuangan : <i>Liquidity risk, credit risk, solvency risk, interest rate risk, efficiency risk</i>	<i>Discriminant analysis</i>	Model prediksi satu tahun mendatang lebih akurat. Variabel yang membentuk model diskriminan linier satu tahun sebelum risiko kegagalan usaha bank adalah <i>liquidity ratio, NPL, capital ratio, interest cost ratio (ICR), dan net interest margin (NIM)</i>

Sumber: dari berbagai jurnal

Dari penelitian-penelitian di atas ada beberapa hal yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variabel yang digunakan

Pada penelitian ini akan menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dimana variabel-variabel tersebut masih terjadi kontradiksi dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Studi kasus dalam penelitian

Studi kasus dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Direktori Bank Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan 2007.

3. Tahun yang digunakan

Data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Direktori Bank Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan 2007.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori yang dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui kondisi bermasalah suatu bank adalah CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.3.1. Pengaruh CAR Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang

mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8 %. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*).

Penelitian Almilia dan Herdinintyas (2005) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negative terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Santoso (1996) juga menyatakan bahwa semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan.

2.3.2. Pengaruh NPL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Giniarto dan Ibad (2003) juga menyatakan bahwa semakin besar NPL semakin besar pula cadangan yang harus dibenruk, yang berarti semakin besar *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank yang pada akhirnya dapat mengakibatkan potensi kerugian pada bank.

Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

2.3.3. Pengaruh ROA Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009).

Dengan demikian semakin tinggi asset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan, maka kemungkinan bank untuk gagal akan semakin meningkat; sedangkan semakin tinggi ROA maka kemungkinan bank akan gagal akan semakin kecil (Sri Haryati, 2001).

Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Januarti (2002) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negative terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

2.3.4. Pengaruh BOPO Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Dendawijaya, 2009).

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Almilia dan Herdiningtyas, 2005)

Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan, sedangkan Sugianto, dkk (2002) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif 1 tahun sebelum kebangkrutan.

2.3.5. Pengaruh LDR Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah

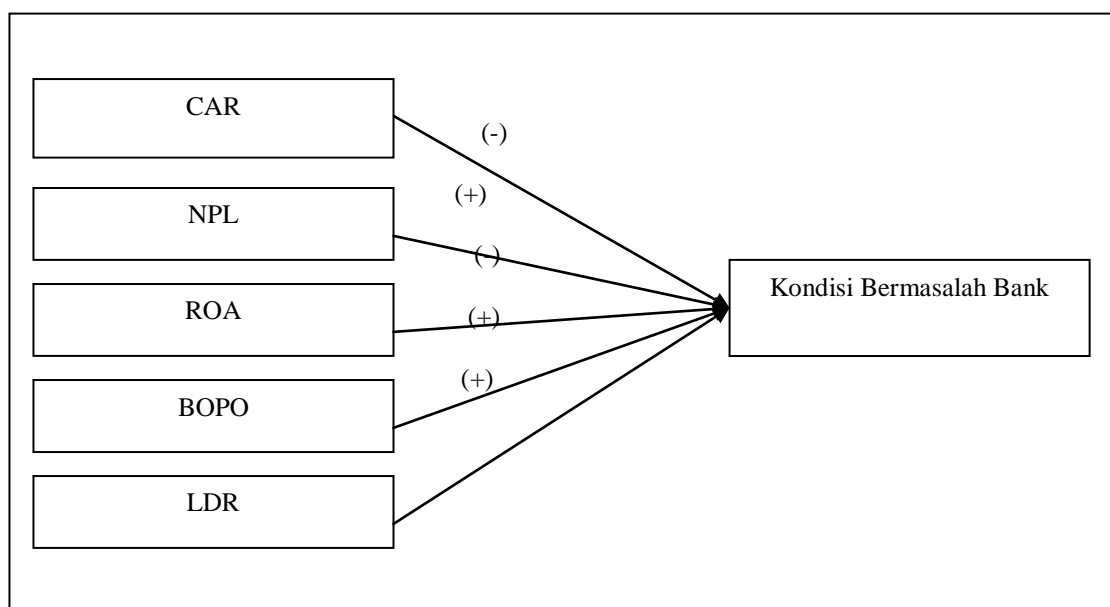
LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit diberikan dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009).

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemampuan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Santoso (1996) mengatakan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan.

Variabel-variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis berikut ini.

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Almilia dan Herdiningtyas (2005); Sugiyanto, dkk (2002); Januarti (2002); Santoso (1996); Giniarto dan Ibad (2003)

2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran teoritis maka dalam penelitian ini hipotesis yang akan digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut :

H1 : CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007

- H2 : NPL berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007
- H3 : ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007
- H4 : BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007
- H5 : LDR berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 6 variabel, 5 variabel bebas (*independent variable*), yaitu CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR, serta satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kondisi bermasalah bank.

Variabel terikat (*dependent variable*)

Y = kondisi bermasalah bank

Variabel bebas (*independent variable*)

X1 = CAR

X2 = NPL

X3 = ROA

X4 = BOPO

X5 = LDR

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1. Variabel Dependen

Definisi operasional variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami kondisi bermasalah dan perusahaan perbankan yang tidak mengalami kondisi bermasalah. Kondisi bermasalah suatu bank diwakili

oleh bank yang mengalami laba bersih negatif selama minimal 2 tahun berturut-turut, atau bank yang mengalami merger, atau bank yang ijinnya dicabut oleh Bank Indonesia. Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel kategori (*dummy variable*), 0 untuk perusahaan perbankan yang tidak bermasalah dan 1 untuk perusahaan perbankan yang bermasalah.

3.1.2.2. Variabel Independen

Definisi operasional variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit} + \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Pasar}} \times 100\%$$

2. NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah} - \text{PPA Produktif}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. ROA (*Return on Assets*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

4. BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

5. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Definisi Operasional variabel dependen dan variabel independen secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1. Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi	Skala	Pengukuran
1.	Kondisi Bermasalah Bank	menunjukkan kondisi suatu bank yang mengalami laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut, atau mengalami merger, atau ijinnya dicabut oleh Bank Indonesia	kategori	0 untuk bank yang tidak bermasalah; dan 1 untuk bank yang bermasalah
2.	CAR	memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank	Rasio	$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit} + \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Pasar}}$
3.	NPL	kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank	Rasio	$\frac{\text{Kredit Bermasalah} - \text{PPA Produktif}}{\text{Total Kredit}}$
4.	ROA	mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan	Rasio	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}}$
5.	BOPO	mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional	Rasio	$\frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$
6.	LDR	menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga	Rasio	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$

Sumber : berbagai jurnal dan SE BI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yaitu bank-bank umum yang terdaftar dalam direktori Bank Indonesia periode 2004 s/d 2007, yaitu sebanyak 148 bank. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah tertentu sebagai sampelnya, yaitu bank Persero dan bank umum swasta nasional (BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa) yang terdaftar di Direktori Bank Indonesia dari tahun 2004-2007 yang memiliki laporan keuangan lengkap dan dipublikasikan, dengan jumlah 84 bank.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bank persero dan bank umum swasta nasional (BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa) yang ada di Direktori Bank Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2004-2007.
2. Laporan keuangan yang harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan tersedia catatan atas laporan keuangan yang mendukung variabel penelitian.
3. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kategori, yaitu :

- a. Bank sehat

Bank yang tidak masuk program penyehatan perbankan dan tidak dalam pengawasan khusus serta tidak mengalami kerugian selama dua tahun.

b. Bank bermasalah

Bank yang menderita kerugian minimal dua tahun berturut-turut dalam periode 2004-2007, atau bank yang mengalami merger pada tahun 2008, atau dicabut ijinnya oleh Bank Indonesia pada tahun 2008.

Jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 60 bank (bank Persero, BUSN Devisa, dan BUSN Non Devisa) yang terdaftar di direktori Bank Indonesia dalam kurun waktu 2004-2007 yang terdiri dari 51 bank sehat dan 9 bank kondisi bermasalah yaitu PT Bank Agroniaga, Tbk; PT Bank Haga; PT Bank Hagakita; PT Bank IFI; PT Bank Victoria Syariah; PT Bank Mutiara, Tbk; PT Bank Andara; PT Bank Eksekutif Indonesia; dan PT Bank Panin Syariah, yang dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2. Sampel Bank

No.	Bank	No.	Bank
1.	PT Bank Negara Indonesia, Tbk	31	PT Bank OCBC NISP, Tbk
2.	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	32	PT Bank Permata, Tbk
3.	PT Bank Tabungan Negara	33	PT Bank SBI Indonesia
4	PT Bank Mandiri, Tbk	34	PT Bank Swadesi, Tbk
5	PT Bank Agroniaga, Tbk	35	PT Bank UOB Buana, Tbk
6	PT Bank AntarDaerah	36	PT Pan Indonesia Bank, Tbk
7	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	37	PT Bank Anglomas Internasional Bank
8	PT Bank Bukopin	38	PT Bank Andara
9	PT Bank Bumi Arta	39	PT Bank Artos Indonesia
10	PT Bank Central Asia, Tbk	40	PT Bank Barclays Indonesia
11	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	41	PT Bank BCA Syariah
12	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	42	PT Bank Bisnis Internasional
13	PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk	43	PT Bank DIPO International
14	PT Bank Ganesha	44	PT Bank Eksekutif Indonesia
15	PT Bank Haga	45	PT Bank Fama Internasional
16	PT Bank Hagakita	46	PT Bank Harda Internasional
17	PT Bank Hana	47	PT Bank Harmoni Internasional

18	PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	48	PT Bank Ina Perdana
19	PT Bank ICB Bumiputera, Tbk	49	PT Bank Jasa Jakarta
20	PT Bank ICBC Indonesia	50	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi
21	PT Bank IFI	51	PT Bank Mayora
22	PT Bank Index Selindo	52	PT Bank Mitraniaga
23	PT Bank Internasional Indonesia, Tbk	53	PT Bank Multi Arta Sentosa
24	PT Bank Kesawan, Tbk	54	PT Bank Panin Syariah
25	PT Bank Maspion Indonesia	55	PT Bank Sinar Harapan Bali
26	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	56	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional
27	PT Bank Mega, Tbk	57	PT Bank Centratama Nasional Bank
28	PT Bank Mestika Dharma	58	PT Bank Liman International Bank
29	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	59	PT Bank Prima Master Bank
30	PT Bank Mutiara, Tbk	60	PT Bank Victoria Syariah

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2004-2007

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan masing-masing bank persero, BUSN devisa, dan BUSN non-devisa yang ada dalam Direktori Bank Indonesia periode 2004-2007, majalah Info Bank, dan sumber-sumber lain yang relevan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode yang bersumber pada benda-benda tertulis berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2002). Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan

pencatatan data laporan keuangan pada direktori Bank Indonesia dan majalah Info Bank selama periode 2004-2007 untuk mengetahui rasio-rasio keuangannya.

3.5. Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan logistic regression karena variable dependennya berupa variabel *dummy* (non-metrik) dan variabel independennya berupa kombinasi antara metrik dan non-metrik (Ghozali, 2007). Persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2007):

$$\ln [\text{odds}(S | X_1, X_2, X_k)] = Y = b_0 + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{ROA} + b_4 \text{BOPO} + b_5 \text{LDR} + e$$

Atau :

$$\ln \frac{p}{1-p} = Y = b_0 + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{ROA} + b_4 \text{BOPO} + b_5 \text{LDR} + e$$

Dimana :

$$\text{Odds}(S | X_1, X_2, \dots, X_5) = \frac{p}{1-p}$$

Y = probabilitas kondisi bermasalah

b₀ = konstanta

b₁ – b₅ = koefisien regresi

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

ROA = *Return on Assets*

BOPO = Biaya Operasional/Pendapatan Operasional

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Hair, et all (2006) ada beberapa alasan mengapa regresi logistik merupakan sebuah alternatif yang atraktif untuk analisis diskriminan di mana variabel dependen hanya mempunyai dua kategori :

1. Regresi logistik dipengaruhi lebih sedikit dibandingkan analisis diskriminan oleh ketidaksamaan *variance/covariance* dalam kelompok, sebuah asumsi dasar dari analisis diskriminan.
2. Regresi logistik dapat menghandel variabel *independent categorical* secara mudah di mana pada analisis diskriminan penggunaan variabel *dummy* menimbulkan masalah dengan kesamaan *variance/covariance*.
3. Regresi logistik menghasilkan persamaan regresi berganda berkenaan interpretasi dan pengukuran diagnosis *casewise* yang tersedia untuk residual yang diuji.

Langkah-langkah analisis dalam regresi logistik menurut Ghozali (2007) :

a. Menilai Model Fit

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan dapa input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$.

Cox dan *Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan.

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's R²*

dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksikan nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

b. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Untuk menilai hasil analisis regresi kita menggunakan model persamaan kedua yang memasukkan semua komponen dari variabel independen, yang dapat dilihat dari *Variable in The Equation* (Ghozali, 2007).

Wald statistic untuk menguji signifikansi koefisien regresi logistik masing-masing prediktor, dengan formulasi hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : r = 0$$

$$H_1 : r \neq 0 \quad \text{dimana } r = 1, 2, 3, \dots, n$$

Kriteria:

Jika $\text{Sig.} > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Kategori bank yang mengalami kondisi bermasalah adalah bank yang ijinnya dicabut tahun 2008, bank yang merger pada tahun 2008, dan bank yang mengalami laba bersih negatif berturut-turut selama dua tahun. Data-data yang digunakan adalah data tahun 2004 digunakan memprediksi kondisi bermasalah tahun 2005, data tahun 2005 digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah tahun 2006, data tahun 2006 digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah tahun 2007, dan data tahun 2007 digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah tahun 2008.

Kelompok bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank persero, bank umum swasta nasional devisa, dan bank umum swasta nasional non devisa periode dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 yang mempublikasikan laporan keuangannya di Direktori Bank Indonesia dan majalah Infobank, yaitu sebanyak 60 bank. Dengan demikian selama empat periode penelitian diperoleh sebanyak 240 data pengamatan.

Perincian perhitungan pengambilan sampel penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Rincian pengambilan sampel penelitian dan data pengamatan

Jumlah bank yang terdaftar di Direktori Bank Indonesia periode 2004-2007	127
BPD	(26)
Bank Campuran	(18)
Bank Asing	(11)
Tidak Tersedia Data	(12)
Jumlah sampel penelitian	60
Jumlah data pengamatan selama empat tahun	240

4.1.1. Kondisi Bermasalah

Dengan ketentuan yang ditetapkan sebelumnya, diperoleh kondisi bermasalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Klasifikasi

Kriteria	Jumlah emiten	prosentase
Tidak Kondisi Bermasalah	217	90,41%
Kondisi Bermasalah	23	9,59%
	240	100%

Dari data pengamatan sebanyak 60 bank sampel diperoleh sebanyak 217 data atau 90,41% dalam kondisi yang sehat atau tidak mengalami kondisi bermasalah, sedangkan 23 data atau 9,59% mengalami kondisi bermasalah.

4.1.2. Statistik Deskriptif Variabel Independen

Data statistik deskriptif variabel independen yang memperlihatkan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata dari variabel CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Variabel CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR
(dalam prosentase)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	240	8.07	233.00	22.7878	21.90112
NPL	240	.03	27.58	2.6872	3.14535
ROA	240	-152.99	15.04	1.1475	10.31768
BOPO	240	50.63	273.49	89.0326	21.77643
LDR	240	21.35	152.65	74.3624	18.25444
Valid N (listwise)	240				

Sumber : Data Setelah Diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif variabel independent pada tabel 4.3 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Variabel CAR memiliki nilai minimum sebesar 8,07% dan nilai maksimum sebesar 233,00% sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 22,7878%. Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata keseluruhan bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007 mempunyai CAR yang tinggi yaitu sebesar 22,7878%. Hal tersebut memperlihatkan tingginya kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Variabel NPL memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,03%, nilai maksimum sebesar 27,58%, dan rata-ratanya sebesar 2,6872%. Nilai minimum NPL sebesar 0,03% tersebut mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki kredit bermasalah yang rendah. Sedangkan nilai maksimum NPL sebesar 27,58% mengindikasikan bahwa terdapat bank yang belum menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Sedangkan rata-rata keseluruhan bank persero dan bank

umum swasta nasional periode 2004-2007 mempunyai NPL yang relatif rendah yaitu sebesar 2,6872% yang memperlihatkan bahwa kemampuan yang baik dalam pengelolaan kredit bermasalah.

Variabel ROA mempunyai nilai minimum sebesar -152.99%, dan nilai maksimum sebesar 15.04%, sedangkan nilai rata-rata sebesar 1.1475%. nilai ROA yang negatif mengindikasikan terdapat bank yang mengalami kerugian. Meskipun demikian rata-rata keseluruhan bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007 memperlihatkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan relatif tinggi yang dapat dilihat dari nilainya sebesar 1,1475%. Hal ini juga menunjukkan pula semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Variabel BOPO memiliki nilai minimum sebesar 50.63%, nilai maksimum sebesar 273.49% sedangkan nilai rata-rata sebesar 89.0326%. Nilai maksimum BOPO sebesar 273,49% mengindikasikan bahwa terdapat bank yang belum menjalankan efisiensi dalam menjalankan usahanya. Akan tetapi rata-rata keseluruhan bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007 memiliki tingkat efisiensi dan kemampuan bank yang baik dalam melakukan kegiatan operasinya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-ratanya sebesar 89,0326%.

Variabel LDR mempunyai nilai minimum sebesar 21,35%, dan nilai maksimum sebesar 152,65%, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 74,3624%. Berdasarkan data deskriptif tersebut mengindikasikan terdapat bank yang belum memperhatikan likuiditasnya, terlihat dari nilai maksimum 152,65% yang lebih dari 110% yang menyiratkan bahwa bank tersebut tidak mampu memasarkan dana yang

dimilikinya dalam bentuk kredit. Nilai rata-rata LDR keseluruhan bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007 adalah sebesar 74,3624% yang memperlihatkan bahwa rata-rata bank mempunyai kemampuan untuk memasarkan dana yang dimilikinya meskipun belum maksimal.

4.2. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis adanya pengaruh CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR dalam memprediksi kondisi bermasalah akan digunakan analisis regresi logistik. Penggunaan analisis regresi logistik ini adalah karena variabel dependen adalah data yang berbentuk dummy, yaitu variabel kategori “1” untuk bank yang mengalami kondisi bermasalah dan variabel kategori “0” untuk bank sehat. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan program komputer SPSS versi 16.

4.2.1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Untuk menilai model fit, perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis:

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H₁ : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis di atas, jelas bahwa H₀ tidak boleh ditolak agar model fit dengan data. Untuk menguji hipotesis tersebut perlu dilakukan analisis terhadap nilai *-2 Log Likelihood* pada blok pertama (*Block 0: Beginning Block*) dan blok kedua (*Block 1: Method = Enter*). Selain analisis terhadap nilai *-2 Log Likelihood*, analisis terhadap *Hosmer and Lemeshow's Test* juga dapat dilakukan untuk menilai model fit.

Sedangkan untuk menilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, dapat dilihat dari nilai *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square*.

Pengujian adanya perbedaan antara prediksi dan observasi dilakukan dengan uji *Hosmer Lemeshow* dengan pendekatan metode *Chi Square*. Apabila hasil uji tidak signifikan, berarti tidak dapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi. Dasar pengambilan keputusan tersebut jika nilai probabilitas *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 persen. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.884	8	.352

Sumber: Data Setelah Diolah dengan SPSS

Hasil pengujian model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi square* sebesar 8,884 dengan signifikansi sebesar 0,352. dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya, berarti model tersebut sudah tepat dengan data, maka tidak perlu adanya modifikasi model.

Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi dengan data prediksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Klasifikasi Silang

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Y		
			0	1	
Step 1	Y	0	215	2	99.1
		1	13	10	43.5
Overall Percentage					93.8

a. The cut value is .500

Sumber: Data Setelah Diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui observasi jumlah bank umum nasional yang mengalami kondisi bermasalah ada 23 bank. Hasil prediksi memperlihatkan 10 yang mengalami kondisi bermasalah dan 13 yang sehat. Dengan demikian ketepatan model dalam prediksi bank yang mengalami kondisi bermasalah mencapai tingkat akurasi 10/23 atau 43,5%. Hasil observasi bank sehat menunjukkan 217 bank. Hasil prediksi memperlihatkan dua bank yang mengalami kondisi bermasalah dan 215 bank yang sehat. Ketepatan model dalam memprediksi bank yang sehat mencapai tingkat akurasi 215/217 atau 99,1%. Sedangkan tingkat akurasi secara keseluruhan sebesar 93,8%.

4.2.2 Uji Overall Model Fit

Pengujian *overall model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1) untuk mengetahui apakah model fit dengan data. Apabila terjadi penurunan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut

menunjukkan model regresi yang baik. Pengujian *overall model fit* dapat dilihat pada tabel 4.6 dan tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.6. -2 Log Likelihood Pada Blok Pertama
(BLOCK 0: BEGINNING BLOCK)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	161.304	-1.617
	2	151.921	-2.122
	3	151.599	-2.239
	4	151.598	-2.244
	5	151.598	-2.244

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 151.598

Sumber: Data Setelah Diolah dengan SPSS

Tabel 4.7. -2 Log Likelihood Pada Blok Kedua
(BLOCK 1: METHOD = ENTER)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
Step 1 1	128.611	-3.829	-.001	.068	.000	.022	.001
2	102.198	-7.277	-.005	.078	.013	.054	.001
3	95.579	-10.061	-.013	.077	.018	.083	.000
4	92.896	-10.262	-.020	.062	-.110	.086	.001
5	89.211	-6.840	-.032	.032	-.620	.056	.004
6	88.899	-6.452	-.038	.024	-.782	.053	.005
7	88.894	-6.406	-.039	.022	-.804	.053	.005
8	88.894	-6.405	-.039	.022	-.804	.053	.005

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 151.598

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Setelah Diolah dengan SPSS

Nilai $-2\text{LogL Block Number} = 0$ adalah sebesar 151,598. Setelah dimasukkan kelima variabel independen, maka nilai $-2\text{LogL Block Number} = 1$ mengalami penurunan menjadi sebesar 88,894. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji kemaknaan koefisiensi regresi secara overall model dari lima prediktor dapat dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficient*. Pengujian ini juga menggunakan pendekatan uji *chi square*.

Tabel 4.8. Model Koefisien dari Uji *Omnibus*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	62.704	5	.000
	Block	62.704	5	.000
	Model	62.704	5	.000

Sumber: Data Setelah Diolah dengan SPSS

Hasil pengujian omnibus test diperoleh nilai *chi square* sebesar 62,704 dengan sigifikansi sebesar 0,000. dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama kondisi bermasalah dapat diprediksi oleh variabel rasio keuangan CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.

Untuk mengetahui besarnya variasi prediksi dari kelima variabel terhadap kondisi bermasalah dapat dilihat dari nilai *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square* yang merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada regresi berganda. Nilai *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	88.894 ^a	.230	.491

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Setelah Diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Cox & Snell R Square* adalah sebesar 0,230 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,491. Berarti ukuran *Cox & Snell* yang diperoleh bahwa 23% variasi kondisi bermasalah dapat diprediksi menggunakan rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR, sedangkan menurut ukuran *Nagelkerke R Square* diperoleh 49,1% variasi kondisi bermasalah dapat diprediksi menggunakan rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 49,1% sedangkan sisanya, yaitu sebesar 50,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.3. Uji Koefisien Secara Parsial

Pengujian kemaknaan predictor secara parsial dilakukan dengan menggunakan Uji *Wald* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.10. *Variables in the Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CAR	-.039	.019	4.177	1	.041	.962
	NPL	.022	.116	.037	1	.848	1.023
	ROA	-.804	.404	3.969	1	.046	.447
	BOPO	.053	.039	1.827	1	.176	1.054
	LDR	.005	.019	.086	1	.770	1.005
	Constant	-6.405	4.233	2.289	1	.130	.002

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR.

Sumber : Data Setelah Diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln(p/1-p) = -6,405 - 0,039 \text{ CAR} + 0,022 \text{ NPL} - 0,804 \text{ ROA} + 0,053 \text{ BOPO} + 0,005 \text{ LDR}$$

Atau

$$\begin{aligned} p/(1-p) &= e^{(-6,405 - 0,039 \text{ CAR} + 0,022 \text{ NPL} - 0,804 \text{ ROA} + 0,053 \text{ BOPO} + 0,005 \text{ LDR})} \\ &= e^{-6,405} \times e^{-0,039 \text{ CAR}} \times e^{0,022 \text{ NPL}} \times e^{-0,804 \text{ ROA}} \times e^{0,053 \text{ BOPO}} \times e^{0,005 \text{ LDR}} \end{aligned}$$

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR terhadap prediksi kondisi bermasalah bank persero dan bank umum swasta nasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa konstanta memiliki nilai sebesar -6,405 yang menunjukkan jika variabel independen dianggap konstan, maka *odds* (probabilitas) perusahaan dalam kondisi bermasalah naik dengan faktor 0,002 untuk setiap unit kenaikan konstanta.
- b. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai -0,039 dan memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi = 0,041 yang lebih kecil dari 0,05. **Hipotesis 1 diterima.**

Dari hasil regresi, dapat dijelaskan hubungan antara *odds* bank mengalami kondisi bermasalah dan variabel CAR adalah sebagai berikut: Jika NPL, ROA, BOPO, dan LDR dianggap konstan, maka *odds* bank akan mengalami

kondisi bermasalah turun dengan faktor $0,962 (e^{-0,039})$ untuk setiap unit kenaikan CAR.

- c. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa rasio NPL (*Non Performing Loan*) memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 0,022 dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi = 0,848 yang lebih besar dari 0,05. **Hipotesis 2 ditolak.**

Dari hasil regresi, dapat dijelaskan hubungan antara *odds* bank mengalami kondisi bermasalah dan variabel NPL adalah sebagai berikut: Jika CAR, ROA, BOPO, dan LDR dianggap konstan, maka *odds* bank akan mengalami kondisi bermasalah naik dengan faktor $1.023 (e^{0,022})$ untuk setiap unit kenaikan NPL.

- d. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa ROA (*Return on Assets*) memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai -0,804 dan memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi = 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. **Hipotesis 3 diterima.**

Dari hasil regresi, dapat dijelaskan hubungan antara *odds* bank mengalami kondisi bermasalah dan variabel ROA adalah sebagai berikut: Jika CAR, NPL, BOPO, dan LDR dianggap konstan, maka *odds* bank akan mengalami kondisi bermasalah turun dengan faktor $0,447 (e^{-0,804})$ untuk setiap unit kenaikan ROA.

- e. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa BOPO (Biaya Operasional / Pendapatan Operasional) memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 0,053 dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi = 0,176 yang lebih besar dari 0,05.

Hipotesis 4 ditolak.

Dari hasil regresi, dapat dijelaskan hubungan antara *odds* bank mengalami kondisi bermasalah dan variabel BOPO adalah sebagai berikut: Jika CAR, NPL, ROA, dan LDR dianggap konstan, maka *odds* bank akan mengalami kondisi bermasalah naik dengan faktor 1.054 ($e^{0,053}$) untuk setiap unit kenaikan BOPO.

- f. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 0,005 dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi = 0,770 yang lebih besar dari 0,05. **Hipotesis 5 ditolak.**

Dari hasil regresi, dapat dijelaskan hubungan antara *odds* bank mengalami kondisi bermasalah dan variabel LDR adalah sebagai berikut: Jika CAR, NPL, ROA, dan BOPO dianggap konstan, maka *odds* bank akan mengalami kondisi bermasalah naik dengan faktor 1.005 ($e^{0,005}$) untuk setiap unit kenaikan LDR.

4.3. Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa secara statistik CAR dan ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2004-2007. Sedangkan variabel lain, NPL, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2004-2007. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengujian yang telah dilakukan adalah:

4.3.1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel CAR memiliki pengaruh yang signifikan (0,041) terhadap tingkat prediksi kondisi bermasalah, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pada faktor permodalan dapat meredam kemungkinan timbulnya risiko yang dapat mengakibatkan pada kondisi bermasalah.

Variabel CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Tanda koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif (-0,039) yang menunjukkan bahwa kenaikan modal bank umum nasional atau semakin besar CAR maka semakin rendah tingkat prediksi kondisi bermasalah yang dialami oleh bank tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Santoso (1996) yang menemukan hubungan negatif antara rasio CAR dengan tingkat kondisi bermasalah pada bank.

4.3.2. NPL (*Non Performing Loan*)

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel NPL memiliki nilai signifikansi sebesar 0,848, yang lebih besar dari $\alpha=5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NPL tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat prediksi kondisi bermasalah, hal ini disebabkan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang mengumumkan bahwa bank wajib memenuhi ketentuan rasio NPL maksimum sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang telah ditetapkan maka bank tersebut akan dikenakan tindakan sesuai dengan Standar Operasi dan Prosedur (SOP), yakni pengawasan intensif yang diikuti dengan pengawasan khusus dan langkah-langkah lain yang telah dirumuskan.

Variabel NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Tanda koefisien regresi menunjukkan hubungan positif (0,022) yang menunjukkan bahwa semakin besar NPL maka semakin besar pula tingkat prediksi kondisi bermasalah yang dialami oleh bank tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menemukan hubungan positif antara rasio NPL dengan tingkat prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

4.3.2. ROA (*Return on Assets*)

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel ROA memiliki pengaruh yang signifikan (0,046) terhadap tingkat prediksi kondisi bermasalah, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank

tersebut maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil.

Variabel ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Tanda koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif (-0,804) yang menunjukkan bahwa semakin besar ROA maka semakin rendah tingkat prediksi kondisi bermasalah yang dialami oleh bank tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Januarti (2002) yang menemukan hubungan negatif antara rasio ROA dengan tingkat prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

4.3.3. BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel BOPO memiliki nilai signifikansi sebesar 0,176, yang lebih besar dari $\alpha=5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa rasio BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat prediksi kondisi bermasalah. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata keseluruhan bank menjalankan usahanya dengan tingkat efisiensi yang relatif baik. Ini terlihat dari nilai *mean* hasil statistik deskriptif sebesar 89,0326% yang lebih kecil dari batas yang diberikan Bank Indonesia sebesar 95,92%. Semakin besar rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam melakukan aktivitas operasionalnya.

Variabel BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Tanda koefisien regresi menunjukkan hubungan positif (0,053) yang menunjukkan bahwa semakin besar BOPO maka

semakin besar pula tingkat prediksi kondisi bermasalah yang dialami oleh bank tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Sugianto, dkk (2002) yang menemukan hubungan positif antara rasio BOPO dengan tingkat prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

4.3.4. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel LDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,770, yang lebih besar dari $\alpha=5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa rasio LDR tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat prediksi kondisi bermasalah, hal ini karena sesuai dengan ketentuan BI tingkat likuiditas bank dianggap sehat apabila LDR-nya antara 85-110%. Apabila bank mempunyai LDR < 85% maka dapat dikatakan bank memelihara alat likuiditas yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank yang berupa tingginya biaya pemeliharaan arus kas yang menganggur (*idle money*). Bank yang mempunyai likuiditas yang berlebihan (*overliquid*), maka bank tersebut melepaskan pendapatan yang potensial, karena aktiva yang dipegang untuk tujuan likuiditas memberikan hasil yang relatif kecil (Ningrum, 2009).

Sedangkan apabila LDR > 110%, maka bank berada pada posisi kekurangan likuiditas (*illiquid*), sehingga tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan yang akan menimbulkan beban biaya yang besar (Kuncoro, 2002). Bank yang berada pada posisi kekurangan likuiditas akan mengalami kerugian pendapatan yang seharusnya dapat diperoleh bank dengan memberikan pinjaman.

Variabel LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Tanda koefisien regresi menunjukkan hubungan positif (0,005) yang menunjukkan bahwa semakin besar LDR maka semakin besar pula tingkat prediksi kondisi bermasalah yang dialami oleh bank tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (1996) yang menemukan hubungan positif antara rasio LDR dengan tingkat prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

Pada bank persero dan bank umum swasta nasional pengaruh terbesar terhadap prediksi kondisi bermasalah adalah variabel CAR (-0,039), hal ini mengindikasikan bahwa faktor kecukupan modal merupakan variabel utama bagi bank untuk menjaga kesehatannya. Kedua, variabel ROA (-0,804), yang merupakan kemampuan bank umum nasional dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba baik dari segi operasional maupun non operasional yang dapat mencegah pada kondisi bermasalah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank persero, BUSN devisa, dan BUSN non devisa periode 2004-2007. Berdasarkan uji kelayakan dapat dijelaskan bahwa hasil dari data 60 bank (bank persero dan bank umum swasta nasional) selama empat periode yaitu tahun 2004, 2005, 2006, dan 2007 dengan menggunakan regresi logistik, layak untuk menganalisis prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Variabilitas variabel dependen (kondisi bermasalah) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR) adalah sebesar 49,1%.
2. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,041 ($< 0,05$), maka hipotesis 1 diterima.
3. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa NPL (*Non Performing Loan*) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap prediksi

kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,848 ($> 0,05$), maka hipotesis 2 ditolak.

4. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa ROA (*Return on Assets*) berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 ($< 0,05$), maka hipotesis 3 diterima.
5. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,176 ($> 0,05$), maka hipotesis 4 ditolak.
6. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank persero dan bank umum swasta nasional periode 2004-2007. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,770 ($> 0,05$), maka hipotesis 5 ditolak.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bank sampel dalam penelitian ini terbatas pada 60 bank (bank persero dan bank umum swasta nasional) dan tidak membedakan antara bank Devisa dan bank Non Devisa yang secara operasional kedua jenis bank tersebut berbeda.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada laporan keuangan tahunan bank yang diterbitkan untuk publik, penggunaan data laporan keuangan triwulan kemungkinan membentuk model yang lebih akurat.
3. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan lima rasio keuangan yaitu CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.

5.3. Saran

a. Implikasi kebijakan

- 1). Berdasarkan penelitian ini, rasio keuangan CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh pihak bank adalah menjaga kesanggupan minimum nilai kecukupan modal yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Hal ini dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). Selain itu CAR yang rendah dapat menyebabkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas.

- 2). Berdasarkan penelitian ini, rasio keuangan ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh pihak bank adalah meningkatkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba). Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan penggunaan aset yang dimiliki oleh bank tersebut.
- 3). Berdasarkan penelitian ini, rasio keuangan BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh pihak bank adalah memperhatikan kegiatan operasional yang dilakukan bank dengan melihat perbandingan biaya operasional yang dikeluarkan bank (didominasi oleh biaya bunga) dengan pendapatan operasional yang didapatkan bank (didominasi oleh hasil bunga) untuk menilai tingkat efisiensi yang telah dilakukan. Bank dapat memperhatikan penghasilan bunga yang sebagian besar diperoleh dari *interest income* dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, *provisi kredit*, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain.
- 4). Berdasarkan penelitian ini, rasio keuangan LDR berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh pihak bank adalah memperhatikan batas toleransi LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 85%-110% dengan cara memperhatikan jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Hal ini bertujuan agar bank dapat membayar kembali semua deposannya, serta memenuhi semua permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penangguhan.

5). Berdasarkan penelitian ini, rasio keuangan NPL berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh pihak bank adalah wajib memenuhi ketentuan rasio NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan penyaluran kredit kepada masyarakat, dimana kredit yang disalurkan harus memiliki kualitas yang baik, dalam arti digunakan sesuai dengan tujuannya dan lancar pengembaliannya. Untuk menjaga kualitas kredit yang diberikan, maka pihak bank wajib melakukan serangkaian analisis kredit yang dimaksudkan untuk melihat kemauan dan kemampuan calon debitur melunasi cicilan hutang pokok dan bunganya.

b. Saran penelitian yang akan datang

Saran-saran yang dapat disampaikan terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan dengan memperluas sampel penelitian, memperhatikan ukuran perusahaan dan jenis perusahaan perbankan devisa atau non devisa maupun bank publik atau bukan (Yudhi, dkk, 2002).
2. Penelitian mendatang hendaknya menggunakan lebih banyak variasi pada variabel independen sebagai prediktor kondisi bermasalah, seperti pengaruh volatilitas kurs, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, serta pemenuhan ketentuan-ketentuan kesehatan bank seperti NOP dan BMPK (Sugiyanto, dkk, 2002)

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tarmizi dan Kusuno, Willyanto Kartiko. 2003. "Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia". *Media Ekonomi & Bisnis* Vol.XV No.1, pp 54-75
- Adnan, Muhammad Akhyar., dan Kurniasih, Eha. 2000. "Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman (Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia)." *JAAI*, Volume 4, No.2, Desember 2000, pp 131-151
- Almilia, Luciana Spica., dan Herdiningtyas, Winny. 2005. "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.2, November
- Almilia, Luciana Spica., dan Kristijadi, Emanuel. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)* Vol.7, No.2, Desember
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta
- Aryati, Titik., dan Manao, Hekinus. 2002. "Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.5, No.2, pp 137-147
- Atmini, Sari dan Wuryan A, 2005, "Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Textile Mill Products dan Apparel and other Rextile Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, pp. 460-474.
- Bank Indonesia. Direktori Perbankan Indonesia 2004.
- Direktori Perbankan Indonesia 2005.
- Direktori Perbankan Indonesia 2006.
- Direktori Perbankan Indonesia 2007.
- Direktori Perbankan Indonesia 2008.
- Bank Indonesia, 1997. SK Dir BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang *Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*

Bank Indonesia. 1998. SK Dir BI No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998 tentang Perubahan SE BI No.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Bank Indonesia. 2005. SE BI No. 7/ 10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 tentang Perubahan atas Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/ 30/DPNP tanggal 14 Desember 2001

Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Ghalia Indonesia, Jakarta

Gamayuni, Rindu Rika. 2006. "Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kegagalan Perusahaan di Indonesia". Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 3, No.1, September 2006, pp 15-38

Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS. Edisi IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Giniarto, F.K. dan A. Ibad. 2003."Meneropong Kesanggupan Beberapa Bank di DKI Jakarta untuk Memenuhi Ketentuan Rasio NPL Maksimum 5% pada Juni 2003".IBII, Vol.10, No.1

Hadad, Muliaman D., Santoso, Wimboh., dan Sarwedi. 2004. "Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia". <http://www.bi.go.id>

Hair, J.F., W.C. Black, B.J. Babin, R.E. Anderson, R.L. Tatham. 2006. *Multivariate Data Analysis*. 6th Ed. Pearson International Edition

Haryati, S. 2006. "Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia." Ventura, Vol.9, No.3, Desember 2006, pp.1-19

Hasibuan, Malayu S.P. 2002. Dasar-Dasar Perbankan. PT Bumi Aksara, Jakarta

Herliansyah, Yudhi., Syafrudin, Moch., dan Ardiyanto, M Didik. 2002. "Model Prediksi Kebangkrutan Bank *Go Public* dan Bank *Non Go Public* di Indonesia". Jurnal MAKSI Vol.1, pp 18-30

IAI. 2007. Standar Akuntansi Keuangan : per 1 September 2007. Jakarta: Salemba Empat

Infobank, No.303, Juni 2004

_____, No.317, Juni 2005

_____, No.327, Juni 2006

_____, No.339, Juni 2007

- Januarti, Indira. 2002. "Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia". Jurnal Bisnis Strategi Vol.10/Desember/Th. VII, pp 1-10
- Kasmir. 2004. Manajemen Perbankan. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Kasmir. 2005. Bank & Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2002. Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Ed.1. BPFE Yogyakarta.
- Lebdosukoyo, Soetanto. 2002. "Informasi Keuangan Sebagai Alat Deteksi Kegagalan Bank". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- Mulyaningrum, Penni. 2008. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- Munawir, S. 2001. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Liberty, Yogyakarta
- Murtanto dan Arfiana, Zeny. 2002. "Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Rasio CAMEL dan Metode Altman Sebagai Alat untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank." Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol.2, No.2, Agustus 2002, pp 44-56
- Nasser, Etty M., dan Aryati, Titik. 2000. "Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi *Financial Distess* Pada Sektor Perbankan Yang *Go Public*". JAAI Volume 4 No.2, pp 111-127
- Ningrum, Galih Fithrian. 2009. "Analisis Rasio Keuangan CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dalam Memprediksi Probabilitas Terjadinya *Financial Distress* pada Bank Non Devisa". Skripsi Program Manajemen Universitas Diponegoro Semarang (tidak dipublikasikan)
- Nuralata, Amelia. 2007. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan yang Dapat Memprediksi Probabilitas Kondisi *Financial Distress*". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- Nurhidayati dan Harahap, Sofyan S. 2004. "Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediktor *Delisting* Perusahaan". Media Riset Bisnis & Manajemen Vol.4, No.1, pp 1-34

- Pedoman Penyusunan Skripsi dan Pelaksanaan Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi. 2008. Semarang : Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Poerwoko, Bernard Denny. 2008. "Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR Terhadap Potensi Kebangkrutan Bank". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- Santoso, W. 1996. "*The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study)*"., <http://www.bi.go.id>
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan. Ed. 5. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soendoro, Sri Haryati. 2001. "Kinerja Keuangan Bank-Bank Beku Operasi, *Take Over*, Rekapitalisasi dan Sehat Tahun 1992-2000." VENTURA, Vol.4, No.2, September 2001, pp 97-107
- Sugiyanto, F.X., Prasetyono, dan Hariyanto, Teddy. 2002. "Manfaat Indikator-Indikator Keuangan Dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan". Jurnal Bisnis Strategi Vo.10/Desember/Th.VII, pp 11-26
- Suharman, H. 2007. "Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank". Jurnal Ilmiah ASET, Vol.9, No.1, Februari.
- Supardi dan Mastuti, Sri. 2003. "Validitas Penggunaan *Z-Score Altman* untuk Menilai Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan *Go Public* di Bursa Efek Jakarta." KOMPAK, No.7, Januari-April 2003, pp 68-93
- Susilo, Sri., dkk. 2000. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Salemba, Jakarta
- Taswan. 2006. Manajemen Perbankan : Konsep, Teknik & Aplikasi. UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Usman, Bahtiar. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia." Media Riset Bisnis & Manajemen (MRBM), Vol.3 (3), Desember 2003, pp 256-281

www.bi.go.id

- Werdaningtyas, Hesti. 2002. "Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas *Bank Take Over* Pramerger di Indonesia." Jurnal Manajemen Indonesia, Vol.1, No.2, 2002, pp 24-39
- Wilopo. 2001. "Prediksi Kebangkrutan Bank". JRAI Mei, pp 184-198

Winarto, Jacinta. 2006. "Prediksi Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pendekatan *Bankruptcy Model Altman's Z-Score*." MODUS, Vol. 18 (1), 2006, pp 1-9

Lampiran A

Data Variabel Dependen dan

Variabel Independen

RASIO KEUANGAN TAHUN 2004

		Status	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
1	PT Bank Negara Indonesia, Tbk	0	17.09	1.39	2.41	78.82	55.12
2	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	0	16.19	1.93	5.77	68.86	75.69
3	PT Bank Tabungan Negara	0	15.89	0.22	1.83	84.16	67.90
4	PT Bank Mandiri, Tbk	0	24.48	1.62	3.19	66.60	51.86
5	PT Bank Agroniaga, Tbk	0	15.52	4.28	2.72	82.60	89.88
6	PT Bank AntarDaerah	0	16.21	0.97	1.05	88.52	68.13
7	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0	12.00	2.95	0.99	107.83	85.12
8	PT Bank Bukopin	0	15.09	2.42	1.91	83.23	85.12
9	PT Bank Bumi Arta	0	33.52	1.56	2.72	75.09	28.30
10	PT Bank Central Asia, Tbk	0	23.95	0.58	3.21	65.73	30.60
11	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	0	10.29	1.89	2.91	79.41	85.37
12	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	0	25.64	2.16	5.94	52.32	72.49
13	PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk	0	13.11	0.53	1.92	78.94	46.49
14	PT Bank Ganesha	0	16.77	3.87	1.45	87.91	76.50
15	PT Bank Haga	1	9.43	0.99	1.75	91.69	53.80
16	PT Bank Hagakita	1	10.82	1.29	1.68	84.13	97.49
17	PT Bank Hana	0	21.08	0.47	3.13	78.57	83.29
18	PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	0	12.86	0.34	3.78	79.82	89.43
19	PT Bank ICB Bumiputera, Tbk	0	9.98	2.82	1.27	91.38	83.76
20	PT Bank ICBC Indonesia	0	69.48	0.82	2.44	77.19	75.17
21	PT Bank IFI	1	19.42	3.55	1.86	102.27	68.22
22	PT Bank Index Selindo	0	11.16	0.91	1.90	85.24	61.83
23	PT Bank Internasional Indonesia, Tbk	0	20.24	2.77	2.37	79.65	43.62
24	PT Bank Kesawan, Tbk	0	12.67	1.94	0.37	98.41	52.32
25	PT Bank Maspion Indonesia	0	12.68	0.89	1.63	85.14	68.39
26	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	0	14.27	1.90	2.11	81.27	73.74
27	PT Bank Mega, Tbk	0	13.52	1.46	2.99	73.83	48.80
28	PT Bank Mestika Dharma	0	22.64	1.70	7.66	50.78	92.51
29	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	0	11.43	0.76	1.98	82.37	52.39
30	PT Bank Mutiara, Tbk	1	9.44	13.37	-	219.94	29.69
31	PT Bank OCBC NISP, Tbk	0	15.11	0.70	2.50	76.49	77.34
32	PT Bank Permata, Tbk	0	11.40	1.60	2.30	83.10	57.20
33	PT Bank SBI Indonesia	0	11.05	3.59	1.18	88.04	62.81
34	PT Bank Swadesi, Tbk	0	25.95	1.14	2.34	80.93	54.11
35	PT Bank UOB Buana, Tbk	0	21.83	1.50	2.66	75.10	58.55
36	PT Pan Indonesia Bank, Tbk	0	37.43	0.65	5.61	55.58	72.93
37	PT Bank Anglomas Internasional	0	14.86	2.92	2.69	80.87	90.00

	Bank						
38	PT Bank Andara	0	18.56	7.05	1.01	94.29	70.87
39	PT Bank Artos Indonesia	0	19.15	0.90	1.09	92.92	82.24
40	PT Bank Barclays Indonesia	0	13.49	3.55	2.68	84.24	86.59
41	PT Bank BCA Syariah	0	16.23	0.69	2.20	84.19	80.78
42	PT Bank Bisnis Internasional	0	29.14	0.84	0.92	97.00	68.00
43	PT Bank DIPO International	0	24.30	2.35	5.06	65.25	93.03
44	PT Bank Eksekutif Internasional	0	14.69	5.60	1.06	81.57	84.59
45	PT Bank Fama Internasional	0	15.35	2.25	2.22	81.13	84.62
46	PT Bank Harda Internasional	0	12.48	2.63	1.31	84.94	63.68
47	PT Bank Harmoni Internasional	0	17.79	2.45	1.55	85.23	81.66
48	PT Bank Ina Perdana	0	18.35	4.35	2.71	79.70	82.42
49	PT Bank Jasa Jakarta	0	16.62	0.36	4.56	63.16	80.79
50	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	0	33.25	0.27	6.60	60.35	121.97
51	PT Bank Mayora	0	17.03	1.51	0.82	96.17	39.91
52	PT Bank Mitraniaga	0	14.55	2.00	2.52	81.49	55.21
53	PT Bank Multi Arta Sentosa	0	22.06	1.39	2.23	79.46	73.91
54	PT Bank Panin Syariah	1	17.46	2.23	-4.90	143.77	91.98
55	PT Bank Sinar Harapan Bali	0	17.44	1.01	3.49	82.59	85.85
56	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	0	18.88	0.09	8.38	68.88	94.94
57	PT Centratama Nasional Bank	0	12.94	1.32	4.26	75.13	93.04
58	PT Liman International Bank	0	93.61	1.76	3.23	76.70	58.70
59	PT Prima Master Bank	0	11.29	0.10	0.89	92.22	82.04
60	PT Bank Victoria Syariah	1	10.41	22.54	-7.87	140.26	65.25

RASIO KEUANGAN TAHUN 2005

		Status	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
1	PT Bank Negara Indonesia, Tbk	0	15.99	8.31	1.61	84.88	54.24
2	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	0	15.29	1.92	5.04	70.45	77.83
3	PT Bank Tabungan Negara	0	16.56	1.18	1.66	86.16	78.93
4	PT Bank Mandiri, Tbk	0	23.21	4.27	0.47	95.02	49.88
5	PT Bank Agroniaga, Tbk	0	16.43	3.99	1.64	84.40	93.94
6	PT Bank AntarDaerah	0	15.69	2.18	1.22	91.03	89.29
7	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0	11.04	3.61	0.34	97.48	85.40
8	PT Bank Bukopin	0	13.08	2.69	2.09	83.41	68.39
9	PT Bank Bumi Arta	0	37.28	2.09	2.53	80.39	59.10
10	PT Bank Central Asia, Tbk	0	21.53	0.80	3.44	66.82	41.78
11	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	0	17.24	4.29	2.10	56.00	85.35
12	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	0	22.68	1.42	4.26	65.65	80.82
13	PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk	0	13.03	0.68	2.04	79.47	52.75
14	PT Bank Ganesha	0	17.07	2.85	-0.31	98.25	73.81
15	PT Bank Haga	1	9.03	1.21	1.70	85.05	76.41
16	PT Bank Hagakita	1	9.94	1.81	1.47	90.52	92.25
17	PT Bank Hana	0	18.47	0.74	2.41	82.74	76.62
18	PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	0	15.86	0.30	1.74	89.40	87.97
19	PT Bank ICB Bumiputera, Tbk	0	10.37	4.89	1.24	115.86	80.60
20	PT Bank ICBC Indonesia	0	57.88	0.53	2.53	79.35	89.93
21	PT Bank IFI	1	20.62	9.36	-4.40	128.33	80.11
22	PT Bank Index Selindo	0	12.89	1.77	1.69	86.51	84.75
23	PT Bank Internasional Indonesia, Tbk	0	21.74	2.09	1.72	84.89	55.30
24	PT Bank Kesawan, Tbk	0	14.07	6.85	0.30	98.28	55.40
25	PT Bank Maspion Indonesia	0	16.47	1.52	1.10	92.05	56.79
26	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	0	14.18	1.32	0.84	92.65	82.35
27	PT Bank Mega, Tbk	0	11.12	1.07	1.25	88.79	51.25
28	PT Bank Mestika Dharma	0	21.58	2.06	7.51	50.63	90.90
29	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	0	10.34	0.16	1.59	86.43	57.03
30	PT Bank Mutiara, Tbk	1	8.07	4.99	0.22	122.69	23.84
31	PT Bank OCBC NISP, Tbk	0	19.71	1.87	1.52	86.52	77.62
32	PT Bank Permata, Tbk	0	9.80	2.60	1.20	89.60	78.50
33	PT Bank SBI Indonesia	0	10.73	3.03	0.73	97.25	73.05
34	PT Bank Swadesi, Tbk	0	24.06	2.08	2.06	82.91	55.36
35	PT Bank UOB Buana, Tbk	0	19.86	1.66	3.13	74.64	79.96
36	PT Pan Indonesia Bank, Tbk	0	28.72	3.15	2.27	77.71	55.17
37	PT Bank Anglomas Internasional	0	12.27	3.12	1.52	90.61	88.28

	Bank						
38	PT Bank Andara	0	19.05	5.79	0.27	98.05	72.11
39	PT Bank Artos Indonesia	0	18.23	0.75	0.13	99.07	82.24
40	PT Bank Barclays Indonesia	0	14.48	3.27	1.74	94.31	91.58
41	PT Bank BCA Syariah	0	16.55	1.83	1.41	89.70	71.85
42	PT Bank Bisnis Internasional	0	32.94	3.82	0.80	97.00	72.00
43	PT Bank DIPO International	0	27.50	1.64	4.15	70.81	88.22
44	PT Bank Eksekutif Internasional	0	11.30	8.87	2.99	124.52	83.60
45	PT Bank Fama Internasional	0	16.82	3.00	1.90	78.74	93.82
46	PT Bank Harda Internasional	0	13.07	4.09	0.32	90.24	68.49
47	PT Bank Harmoni Internasional	0	21.10	1.42	1.44	90.77	80.58
48	PT Bank Ina Perdana	0	18.64	2.10	1.50	89.76	89.58
49	PT Bank Jasa Jakarta	0	19.02	1.13	3.59	69.84	78.41
50	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	0	34.13	0.71	6.26	67.09	152.65
51	PT Bank Mayora	0	19.52	1.85	0.75	99.21	46.29
52	PT Bank Mitraniaga	0	16.61	2.22	0.81	94.15	55.21
53	PT Bank Multi Arta Sentosa	0	19.35	1.11	1.37	88.96	84.68
54	PT Bank Panin Syariah	0	16.57	3.37	8.15	63.13	79.59
55	PT Bank Sinar Harapan Bali	0	15.03	0.29	1.69	90.28	96.72
56	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	0	20.70	1.24	4.25	79.27	93.19
57	PT Centratama Nasional Bank	0	15.38	3.26	2.87	83.62	75.55
58	PT Liman International Bank	0	89.70	1.37	3.85	72.35	84.90
59	PT Prima Master Bank	0	12.81	0.94	1.07	91.67	82.31
60	PT Bank Victoria Syariah	1	159.59	4.62	-5.53	147.08	93.67

RASIO KEUANGAN TAHUN 2006

		Status	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
1	PT Bank Negara Indonesia, Tbk	0	15.30	6.55	1.85	84.88	49.02
2	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	0	18.82	1.29	4.36	74.38	72.53
3	PT Bank Tabungan Negara	0	17.52	1.77	1.78	87.56	83.75
4	PT Bank Mandiri, Tbk	0	24.62	6.06	1.12	90.13	55.02
5	PT Bank Agroniaga, Tbk	1	15.03	10.41	-0.49	103.53	82.26
6	PT Bank AntarDaerah	0	16.87	1.29	0.86	91.87	64.67
7	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0	10.88	4.85	0.40	97.06	79.52
8	PT Bank Bukopin	0	15.79	2.51	1.85	87.17	58.86
9	PT Bank Bumi Arta	0	41.02	1.82	2.61	80.18	45.51
10	PT Bank Central Asia, Tbk	0	22.09	0.27	3.80	68.84	40.30
11	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	0	16.65	2.51	2.27	82.85	84.78
12	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	0	20.39	1.16	2.40	80.36	75.51
13	PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk	0	14.00	2.15	1.62	86.26	42.40
14	PT Bank Ganesha	0	18.12	1.80	-0.16	100.88	80.02
15	PT Bank Haga	1	12.04	2.24	1.15	85.50	69.77
16	PT Bank Hagakita	1	13.40	2.34	0.16	99.36	86.46
17	PT Bank Hana	0	18.75	0.97	1.47	90.59	88.45
18	PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	0	21.41	0.90	2.20	87.61	84.57
19	PT Bank ICB Bumiputera, Tbk	0	12.91	4.74	0.26	98.54	87.42
20	PT Bank ICBC Indonesia	0	64.71	2.42	2.49	80.12	77.27
21	PT Bank IFI	1	10.17	27.58	-7.75	190.80	84.46
22	PT Bank Index Selindo	0	15.98	1.02	1.24	91.21	55.21
23	PT Bank Internasional Indonesia, Tbk	0	23.30	3.85	1.43	89.82	57.22
24	PT Bank Kesawan, Tbk	0	9.37	5.89	0.36	97.65	69.50
25	PT Bank Maspion Indonesia	0	14.46	1.25	1.22	91.47	67.83
26	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	0	13.78	0.21	1.55	88.91	85.35
27	PT Bank Mega, Tbk	0	15.73	1.16	0.88	92.78	42.70
28	PT Bank Mestika Dharma	0	23.90	2.75	6.60	59.12	91.64
29	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	0	16.23	2.70	1.44	88.18	54.83
30	PT Bank Mutiara, Tbk	1	11.45	4.94	0.38	93.65	21.35
31	PT Bank OCBC NISP, Tbk	0	17.07	1.99	1.55	87.98	82.17
32	PT Bank Permata, Tbk	0	13.50	3.30	1.20	90.00	83.10
33	PT Bank SBI Indonesia	0	13.77	3.12	0.26	98.43	55.19
34	PT Bank Swadesi, Tbk	0	26.55	1.18	1.28	91.12	54.89
35	PT Bank UOB Buana, Tbk	0	30.36	3.25	3.47	74.32	83.03
36	PT Pan Indonesia Bank, Tbk	0	29.47	2.60	2.78	78.19	80.47
37	PT Bank Anglomas Internasional	0	16.97	10.11	0.84	96.13	87.12

	Bank						
38	PT Bank Andara	0	21.90	8.45	-1.41	106.10	70.58
39	PT Bank Artos Indonesia	0	18.40	1.46	0.22	99.67	73.24
40	PT Bank Barclays Indonesia	0	17.92	1.49	1.48	94.29	90.34
41	PT Bank BCA Syariah	0	17.68	1.55	0.43	97.17	77.58
42	PT Bank Bisnis Internasional	0	41.55	0.03	0.79	99.00	72.91
43	PT Bank DIPO International	0	20.20	2.87	3.01	81.34	85.78
44	PT Bank Eksekutif Internasional	1	9.37	14.37	-0.96	110.48	74.80
45	PT Bank Fama Internasional	0	21.11	4.39	1.30	92.34	84.55
46	PT Bank Harda Internasional	0	15.87	3.93	0.27	96.63	66.80
47	PT Bank Harmoni Internasional	0	25.18	0.45	1.52	88.63	75.28
48	PT Bank Ina Perdana	0	16.68	0.72	1.42	91.80	81.15
49	PT Bank Jasa Jakarta	0	22.16	0.80	2.71	83.01	80.26
50	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	0	33.23	0.47	4.55	74.45	121.96
51	PT Bank Mayora	0	33.14	4.65	0.48	98.27	47.11
52	PT Bank Mitraniaga	0	17.16	2.11	0.11	104.57	57.11
53	PT Bank Multi Arta Sentosa	0	18.47	1.49	1.66	88.45	93.13
54	PT Bank Panin Syariah	0	17.92	4.57	-0.40	124.30	62.97
55	PT Bank Sinar Harapan Bali	0	18.00	0.80	1.72	90.36	90.98
56	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	0	29.36	0.19	4.57	79.82	96.43
57	PT Centratama Nasional Bank	0	19.15	4.25	1.69	92.11	79.33
58	PT Liman International Bank	0	76.54	3.88	8.79	67.68	67.27
59	PT Prima Master Bank	0	14.78	0.79	0.68	93.62	78.78
60	PT Bank Victoria Syariah	0	11.92	2.56	0.08	100.73	77.58

RASIO KEUANGAN TAHUN 2007

		Status	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
1	PT Bank Negara Indonesia, Tbk	0	15.74	4.01	0.85	93.04	60.56
2	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	0	15.84	0.88	4.61	68.80	68.80
3	PT Bank Tabungan Negara	0	22.13	2.81	1.92	85.89	92.38
4	PT Bank Mandiri, Tbk	0	20.75	1.32	2.40	75.85	52.02
5	PT Bank Agroniaga, Tbk	1	16.59	4.67	-0.25	100.96	77.02
6	PT Bank AntarDaerah	0	16.02	1.05	0.59	92.29	64.22
7	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0	12.18	2.55	0.29	97.69	82.22
8	PT Bank Bukopin	0	12.84	2.49	1.63	84.84	65.26
9	PT Bank Bumi Arta	0	34.30	1.78	1.68	85.17	51.99
10	PT Bank Central Asia, Tbk	0	19.22	0.15	3.34	66.73	43.61
11	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	0	17.03	1.94	2.50	78.58	79.35
12	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	0	19.27	1.04	2.50	74.19	88.05
13	PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk	0	13.13	2.06	1.87	80.27	52.05
14	PT Bank Ganesha	0	20.83	1.34	0.21	97.61	69.57
15	PT Bank Haga	1	10.03	0.95	1.31	88.01	74.62
16	PT Bank Hagakita	1	10.14	1.42	1.02	95.17	105.25
17	PT Bank Hana	0	105.51	0.61	2.17	84.42	105.97
18	PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	0	14.99	0.45	3.73	80.70	93.87
19	PT Bank ICB Bumiputera, Tbk	0	11.86	4.56	0.57	95.56	84.50
20	PT Bank ICBC Indonesia	0	95.48	1.52	0.04	99.40	63.62
21	PT Bank IFI	1	29.98	16.84	-15.56	273.49	78.79
22	PT Bank Index Selindo	0	12.76	0.10	2.01	83.04	73.33
23	PT Bank Internasional Indonesia, Tbk	0	20.19	2.37	1.12	91.42	76.10
24	PT Bank Kesawan, Tbk	0	10.33	6.33	0.35	95.16	68.46
25	PT Bank Maspion Indonesia	0	14.33	1.58	1.15	90.19	67.46
26	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	0	28.70	0.14	1.46	88.46	83.88
27	PT Bank Mega, Tbk	0	11.84	1.05	2.33	79.21	46.74
28	PT Bank Mestika Dharma	0	26.09	3.96	5.53	55.06	89.36
29	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	0	17.00	1.48	1.29	87.84	49.39
30	PT Bank Mutiara, Tbk	1	12.20	3.33	-1.43	112.00	38.49
31	PT Bank OCBC NISP, Tbk	0	16.15	2.12	1.31	88.19	89.14
32	PT Bank Permata, Tbk	0	13.30	1.50	1.90	84.80	88.00
33	PT Bank SBI Indonesia	0	67.90	2.50	0.54	94.81	57.12
34	PT Bank Swadesi, Tbk	0	20.66	1.47	1.17	90.80	62.16
35	PT Bank UOB Buana, Tbk	0	27.24	2.69	3.40	69.55	95.23
36	PT Pan Indonesia Bank, Tbk	0	21.58	1.76	3.14	73.74	92.36
37	PT Bank Anglomas Internasional	0	19.70	8.06	0.50	96.21	69.51

	Bank						
38	PT Bank Andara	1	16.11	7.48	-6.92	159.42	64.37
39	PT Bank Artos Indonesia	0	44.42	2.14	0.32	97.80	94.72
40	PT Bank Barclays Indonesia	0	15.24	2.05	1.55	91.17	91.88
41	PT Bank BCA Syariah	0	20.13	0.86	1.37	92.17	72.43
42	PT Bank Bisnis Internasional	0	84.00	0.35	15.04	82.00	96.07
43	PT Bank DIPO International	0	23.04	2.63	3.31	76.55	83.84
44	PT Bank Eksekutif Internasional	0	11.91	6.19	0.13	99.85	78.06
45	PT Bank Fama Internasional	0	33.02	5.06	2.11	83.84	90.01
46	PT Bank Harda Internasional	0	13.98	0.62	-0.68	106.59	65.52
47	PT Bank Harmoni Internasional	0	30.89	0.99	-0.22	100.31	82.30
48	PT Bank Ina Perdana	0	27.50	0.66	1.94	79.67	72.40
49	PT Bank Jasa Jakarta	0	21.90	0.78	3.04	74.63	85.23
50	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	0	20.89	0.48	3.86	76.47	94.12
51	PT Bank Mayora	0	37.26	3.85	0.46	96.87	59.04
52	PT Bank Mitraniaga	0	49.68	1.32	0.12	98.58	64.37
53	PT Bank Multi Arta Sentosa	0	33.69	2.36	2.16	82.12	81.44
54	PT Bank Panin Syariah	0	39.64	0.99	0.18	96.90	48.08
55	PT Bank Sinar Harapan Bali	0	15.00	0.32	2.00	86.00	102.00
56	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	0	24.00	0.16	6.14	73.44	89.18
57	PT Centratama Nasional Bank	0	21.59	4.90	0.67	96.62	82.83
58	PT Liman International Bank	0	46.83	1.34	6.89	66.41	145.89
59	PT Prima Master Bank	0	19.90	2.47	0.81	93.14	88.45
60	PT Bank Victoria Syariah	0	233.00	2.00	6.00	91.00	98.00

Lampiran B

Hasil Output SPSS

DESCRIPTIVES VARIABLES=CAR NPL ROA BOPO LDR

/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptives

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	240	8.07	233.00	22.7878	21.90112
NPL	240	.03	27.58	2.6872	3.14535
ROA	240	-152.99	15.04	1.1475	10.31768
BOPO	240	50.63	273.49	89.0326	21.77643
LDR	240	21.35	152.65	74.3624	18.25444
Valid N (listwise)	240				

```

LOGISTIC REGRESSION VARIABLES Y
/METHOD=ENTER CAR NPL ROA BOPO LDR
/CLASSPLOT
/CASEWISE OUTLIER(2)
/PRINT=GOODFIT CORR ITER(1)

/CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5) .

```

Logistic Regression

[DataSet0]

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	240	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	240	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		240	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable

Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	161.304	-1.617
	2	151.921	-2.122
	3	151.599	-2.239
	4	151.598	-2.244
	5	151.598	-2.244

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 151.598
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Y		
			0	1	
Step 0	Y	0	217	0	100.0
		1	23	0	.0
Overall Percentage					90.4

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-2.244	.219	104.756	1	.000	.106

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	CAR	.542	1	.462
		NPL	49.518	1	.000
		ROA	22.505	1	.000
		BOPO	68.527	1	.000
		LDR	.927	1	.336
		Overall Statistics	73.455	5	.000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
Step 1	1	128.611	-3.829	-.001	.068	.000	.022	.001
	2	102.198	-7.277	-.005	.078	.013	.054	.001
	3	95.579	-10.061	-.013	.077	.018	.083	.000
	4	92.896	-10.262	-.020	.062	-.110	.086	.001
	5	89.211	-6.840	-.032	.032	-.620	.056	.004
	6	88.899	-6.452	-.038	.024	-.782	.053	.005
	7	88.894	-6.406	-.039	.022	-.804	.053	.005
	8	88.894	-6.405	-.039	.022	-.804	.053	.005

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 151.598

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	62.704	5	.000
	Block	62.704	5	.000
	Model	62.704	5	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	88.894 ^a	.230	.491

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.884	8	.352

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = .00		Y = 1.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	24	23.992	0	.008	24
	2	24	23.934	0	.066	24
	3	24	23.796	0	.204	24
	4	24	23.603	0	.397	24
	5	24	23.267	0	.733	24
	6	21	22.952	3	1.048	24
	7	21	22.606	3	1.394	24
	8	23	22.005	1	1.995	24
	9	22	20.157	2	3.843	24
	10	10	10.688	14	13.312	24

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		Y		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	Y 0	215	2	99.1
	1	13	10	43.5
	Overall Percentage			93.8

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CAR	-.039	.019	4.177	1	.041	.962
	NPL	.022	.116	.037	1	.848	1.023
	ROA	-.804	.404	3.969	1	.046	.447
	BOPO	.053	.039	1.827	1	.176	1.054
	LDR	.005	.019	.086	1	.770	1.005
	Constant	-6.405	4.233	2.289	1	.130	.002

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR.

Correlation Matrix

		Constant	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
Step 1	Constant	1.000	.069	.114	-.625	-.944	-.390
	CAR	.069	1.000	.316	.467	-.134	-.276
	NPL	.114	.316	1.000	.193	-.236	-.103
	ROA	-.625	.467	.193	1.000	.596	-.081
	BOPO	-.944	-.134	-.236	.596	1.000	.124
	LDR	-.390	-.276	-.103	-.081	.124	1.000

Casewise List^b

Case	Selected Status ^a	Observed	Predicted	Predicted Group	Temporary Variable	
		Y			Resid	ZResid
205	S	1**	.047	0	.953	4.480
206	S	1**	.040	0	.960	4.874
207	S	1**	.056	0	.944	4.120
208	S	1**	.060	0	.940	3.958
209	S	1**	.041	0	.959	4.840
210	S	1**	.067	0	.933	3.722
212	S	1**	.123	0	.877	2.672
213	S	1**	.059	0	.941	4.011
219	S	1**	.123	0	.877	2.664
238	S	1	.566	1	.434	.875

a. S = Selected, U = Unselected cases, and ** = Misclassified cases.

b. Cases with studentized residuals greater than 2.000 are listed.